## ANALISIS DAMPAK PENYELAMATAN KREDIT TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN PRODUKTIVITAS PINJAMAN DI BPR SUMBER ARTHA WARU AGUNG

#### **SKRIPSI**

Oleh:

**Endah Putriningtyas** 

NIM: G73216064



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM PROGRAM STUDI MANAJEMEN

2021

**SURABAYA** 

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Endah Putriningtyas

NIM : G73216064

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Manajemen

Judul Skripsi : Analisis Dampak Penyelamatan Kredit Terhadap Non Performing

Loan (Npl) Dan Produktivitas Pinjaman Di Bpr Sumber Artha

Waru Agung

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Februari 2021

Saya yang menyatakan,

Endah Putriningtyas

G73216064

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Endah Putriningtyas dengan NIM. G73216064 telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 09 Juni 2021

Pembimbing,

Andriani Samsuri, S.Sos., MM

NIP. 197608022009122002

#### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah ditulis oleh Endah Putriningtyas NIM G73216064 ini telah di pertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, 28 Juni 2021 dapat di terima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata dalam Manajemen.

## Majelis Munaqosah Skripsi:

Penguji I

Andriani Samsuri, S.Sos., MM

NIP. 197608022009122002

Penguji II

Hj. Nurlaila, SE., MM

NIP. 196205222000032001

Penguji III

Rahma Ulfa Maghfiroh, SE.,

NIP. 198612132019032009

Penguji IV

Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM

NIP. 199305032019032020

Surabaya, 28 Juni 2021

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

<u>Dr, H. Ah. Ali Arifin, MM</u>

NIP. 196212141993031002



## KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ENDAH PUTRININGTYAS					
NIM	: G73216064				
Fakultas/Jurusan					
E-mail address	: putriningtyas94@gmail.com				
UIN Sunan Ampe ☑ Sekripsi □ yang berjudul :	lgan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  □ Tesis □ Desertasi □ Lain-lain ()  Penyelamatan Kredit Terhadap Non Performing Loan (NPL) dan Produktivitas				
Pinjaman di BPR S	Sumber Artha Waru Agung				
Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/me akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.				
	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.				
Demikian pernyat	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.				

(Endah Putriningtyas)

Surabaya, 22 Oktober 2021

Penulis

#### **ABSTRAK**

Skripsi yang berjudul "Analisis Dampak Penyelamatan Kredit Terhadap Non Performing Loan (Npl) Dan Produktivitas Pinjaman Di Bpr Sumber Artha Waru Agung" bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang proses penyelamatan kredit yang dilakukan oleh BPR SAWA dan dampak penyelamatan kredit yang dilakukan BPR SAWA.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan melakukan wawancara kepada nasabah dan pegawai BPR SAWA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi berupa gambaran lengkap tentang keadaan yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan temuan bahwa BPR SAWA sudah melakukan penyelamatan kredit dengan mengacu pada POJK nomor 33 tahun 2018 tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Pengkreditan Rakyat dan untuk mengatasi gejala kedit yang bermasalah, tim marketing dari BPR SAWA perlu melakukan penyelamatan kredit terhadap nasabah yang mengalami penurunan omset dan PHK.

**Kata Kunci:** Dampak Penyelamatan Kredit, *Non Performing Loan* (NPL) dan Prokduktivitas Pinjaman.

## **DAFTAR ISI**

PUL DALAM	
NYATAAN KEASLIAN	iii
ETUJUAN PEMBIMBING	
AMAN PENGESAHAN	v
TRAK	vi
A PENGANTAR	vii
TAR ISI	ix
TAR GAMBAR	xiii
	1
OAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Identifikasi Dan Batasan Masalah	10
Rumusan Masalah	10
Kajian Pustaka	11
Tujuan penelitian	17
•	
Metode Penelitian	
	YATAAN KEASLIAN

I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II	28
KAJIAN TEORI	28
A. Kredit	28
1. Pengertian Kredit	28
2. Unsur – Unsur Kredit	29
3. Tujuan Kredit	31
4. Analisis Penyaluran Kredit	
5. Jenis-Jenis Kredit	
B. Non Performing Loan	
1. Pengertian <i>Non performing loan</i> (kredit bermasala	
Penggolongan Kualitas Kredit	
Penyebab Kredit Macet	
Penyelamatan Dan Penyelesaian Kredit Macet	
C. Produktifitas Pinjaman atau Return On Asset (ROA)  BAB III	
1. Sejarah BPR SAWA	
2. Visi, Misi, dan Motto BPR SAWA	53
3. Macam-macam kredit dan Produk Bank	54
4. Struktur Organisasi	55
5. Tugas Dan Tanggung Jawab Pengurus BPR SAW	A56
6. Proses Permohonan Kredit BPR	61
B. Penanganan Kredit BermasalahEn	ror! Bookmark not defined
Penanganan Kredit Bermasalah	63

2. Penyelesaian Kredit Bermasalah	67
C. Data Hasil Wawancara	74
1. Wawancara Dengan Nasabah	68
2. Wawancara Dengan Tim Marketing BPR	74
BAB IV	80
ANALISIS DATA	80
A. Penyelamatan Kredit Yang Dilakukan Oleh BPR SAWA	81
Penyelamatan Kredit Bermasalah	81
B. Dampak Penyelamatan Kredit Terhadap NPL Dan Produktivitas Pinja	aman
(Diukur Dengan ROA)	87
1) Analisis Data Kredit	88
BAB V	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	99

## **DAFTAR TABEL**

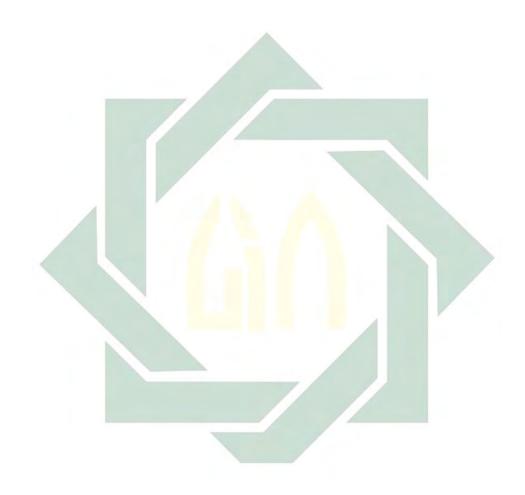
Tabel 1.1 Perkembangan Permintaan Kredit BPR SAWA	2
Tabel 1.2 Tingkat Kolektibilitas BPR SAWA	4
Tabel 1.3 Penilaian Tingkat Kesehatan BPR SAWA	
Tabel 1.4 Penelitian Terdahulu	1 <i>6</i>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat NPL BPR SAWA	5
Gambar 1.2 Alur Triangulasi Sumber data di BPR SAWA	24
Gambar 1.3 Alur Triangulasi Teknik Pengambilan Data di BPR SAWA	24
Gambar 3.1 SOP Permohonan kredit di BPR SAWA	42
Gambar 3.2 SOP Penyelesaian kredit Bermasalah di BPR SAWA	46
Gambar 4.1 Rincian Kredit Per 31 Mei 2020	59
Gambar 4.2 Tingkat Npl bulan april-mei 2020	59
Gambar 4.3 Tingkat ROA bulan april-mei 2020	60

## **DAFTAR BAGAN**



#### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia modern saat ini, peran perbankan sangat besar dalam memajukan perekonomian suatu negara. Hampir semua sektor yang melakukan kegiatan keuangan membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu dimasa yang akan datang kita semua tidak bisa terlepas dari dunia perbankkan, baik itu perorangan atau perusahaan. Oleh karena itu tiap kegiatan yang membutuhkan peran perbankan harus menganalisis kinerja dan performa suatu bank agar kepentingan dan tujuan suatu kegiatan usaha baik perorangan maupun perusahaan bisa tercapai dengan berdasarkan UU No.7 tahun 1992 tentang perbankkan sebagaimana diubah dengan UU No. 10 tahun 1998, Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya, dan memberikan kredit.

BPR Sumber Artha Waru Agung merupakan badan usaha yang berdiri di Wadungasri, Waru, Sidoarjo yang mempunya satu kantor kas, dan satu kantor cabang. BPR SAWA memiliki Visi Menjadi Bank Pengkreditan Rakyat yang berperan dalam pembangunan usaha mikro dan usaha kecil menengah. Sesuai dengan visi yang diemban BPR SAWA ini dalam kegiatan usahanya banyak menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Alasan peneliti memilih BPR SAWA sebagai tempat penelitian adalah adanya

banyak resiko yang ada ketika permintaan plafond kredit meningkat dan adanya kegagalan perbaikan kolektibilitas setelah adanya penyelamatan kredit, yang akan berpengaruh terhadap tingkat NPL dan produktivitas pinjaman.

Tahun	Jumlah Debitur	Kenaikan Plafond dari tahun sebelumnya
2016	1012	8%
2017	929	47%
2018	758	16%

Tabel 1.1 Perkembangan Permintaan Kredit BPR SAWA

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa dalam tiga tahun terakhir ini jumlah debitur di BPR SAWA menurun tetapi jumlah *plafond* atau besarnya permintaan kredit semakin meningkat. Menurut Lutfi (Manajemen Risiko) semakin banyak kebutuhan hidup dan semakin tingginya pola hidup membuat permintaan kredit atau *plafond* kredit semakin besar. Manajemen risiko merupakan serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha Bank. Dilihat dari sisi landasan hukumnya, manajemen risiko merupakan aplikasi dari prinsip kehati-hatian yang secara umum dianut perbankan. Selain itu, manajemen risiko dapat dikatakan pula sebagai suatu pendekatan terstruktur atau metodologi dalam mengelola

ketidak pastian yang berkaitan dengan ancaman. Manajemen risiko yang efektif oleh bank akan menghasilkan tingkat kinerja dan kesehatan yang baik bagi bank yang bersangkutan.<sup>1</sup>

Manajemen Risiko Menurut Djojosoedarso adalah pelaksanaan fungsifungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi meliputi aktivitas merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin mengawasi mengevaluasi) mengkoordinir dan (termasuk program penanggulangan risiko.<sup>2</sup> Risiko adalah konsumen terhadap ketidakpastian dari pembelian suatu produk yang dapat menjadikan konsumen ragu untuk membeli produk dan akhirnya membuat pertanyaan mengenai dampak dari pembelian.<sup>3</sup>

Adanya kegiatan kredit yang dilakukan BPR dan tingginya permintaan kredit maka nantinya juga ada risiko kredit yang akan timbul. Resiko kredit (*credit risk*) adalah risiko kerugian yang ditanggung bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, debiturnya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. Dengan kata lain risiko kredit adalah tidak terpenuhinya kewajiban nasabah terhadap BPR. Apabila kredit

٠

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Veithzal Rivai, dan Rifki Ismail, Islamic Risk Management for Islamic Bank, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, hlm. 63-66

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Djojosoedarso, S. 2003. Prinsip-Prinsip Manajemen Resiko dan Asuransi, Edisi. Revisi. Jakarta: Salemba Empat.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Tanadi, Trisna. Samadi, Behrang & Gharleghi, Behrooz (2015) "The Impact op Perceived risks and Perceived Benefits to Improve an Online Intention among Generation – Y in Malaysia" Asian Social Science; Vol-11, No. 26; PP. 226-238

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ali, Managemen Resiko, (Jakarta, 2006) Hal 199

dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet (Siamat, 2005: 360).

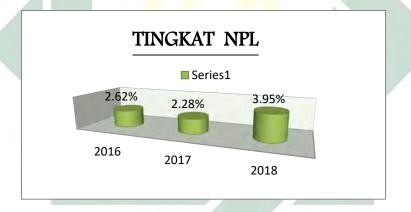
Tahun	Lancar	Kurang lancar	Diragukan	Macet
2016	97,4%	1,0%	1,2%	0,4%
2017	97,7%	0,6%	0,8%	0,9%
2018	96,0%	0,7%	0,8%	2,5%

Tabel 1.2 Tingkat Kolektibilitas BPR SAWA

Sumber: Data Diolah, 2019

Dalam tabel 1.2 menunjukkan kolektibilitas mengalami fluktuasi. Maka yang sudah memasuki kriteria kredit bermasalah harus segera diselamatkan yaitu dengan melakukan restrukturisasi kredit. Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Aset Bank Umum yang dimaksud restrukturisasi kredit adalah upaya perbaikan yang dilakukan Bank dalam kegiatan pengkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Cara melakukan restrukturisasi kredit yaitu dengan cara penjadwalan kembali (*Rescheduling*), persyaratan kembali (*Reconditioning*), penataan kembali (*Restructuring*), kombinasi, dan penyitaan jaminan. Kegiatan tersebut dilakukan guna untuk meminimalisir risiko kredit yang akan berdampak pada kredit bermasalah dan tidak produktivnya pinjaman pada suatu bank.

Non performing loan (NPL) atau biasa disebut kredit bermasalah adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Kasmir (2010: 103), NPL atau risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank yang di akibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Batas maksimum presentase NPL yang sudah ditetapkan oleh peraturan bank indonesia adalah sebesar 5% maka setiap bank perlu menjaga tingkat NPLnya. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (Risk taken).



Gambar 1.1 Tingkat NPL BPR SAWA

Sumber: Data Diolah, 2019

Saat ini tingkat NPL di BPR SAWA pada tiga tahun terakhir mengalami ketidak stabilan, sehingga akan berdampak pada tingkat produktivitas pinjaman. Faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah adalah kondisi internal dan eksternal.<sup>5</sup> yaitu faktor internal yang disebabkan oleh pihak perbankan sendiri antara lain :

- 1) kesalahan dalam menganalisis kredit
- 2) kurangnya pengawasan kredit.

Faktor eksternal yaitu permasalahan yang disebabkan oleh debitur itu sendiri antara lain :

- 1) lalainya debitur dalam pemenuhan tanggung jawabnya
- 2) tidak digunakannya dana kredit sesuai dengan perjanjian permintaan.

Produktivitas pinjaman dapat diukur melalui *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak dan total aset. Dengan kata lain ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Menurut Harahap (2004:304), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan selama periode tertentu. Jadi semakin besar ROA yang di dapatkan perusahaan tersebut maka semakin tinggi keuntungan yang diraih dan semakin baik pula posisi perusahaan.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Zaini, Bisnis Kredit Perbankan (Jakarta, 2015) Hal 92

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Munawir, Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat. (Yogyakarta, 2010) Hal 33

Posisi tersebut bisa dikatakan bahwa semakin tinggi rasio maka produktivitas assetnya semakin baik.

Dalam SK. DIR BI NO.30/12/KEP/DIR Tetang Rumus penilaian tingkat kesehatan bank pengkreditan rakyat bahwa bank dikatan sehat jika rasionya 4,05%-5.00%.

Tahun	Rasio ROA	Nilai kredit	Predikat
2016	4.99%	5.00%	Sehat
2017	4.37%	5.00%	Sehat
2018	3.01%	5.00%	Sehat

Tabel 1.3 Penilaian Tingkat Kesehatan BPR SAWA

Sumber: Data diolah, 2019

Dalam tabel 1.3 dapat dilihat bahwa BPR SAWA dalam penilaian tingkat kesehatan bank memiliki predikat Sehat. Meskipun rasio dalam tingkat kesehatan bank mengalami ketidak stabilan. Dalam Gambar 1.1 dan Tabel 1.3 dapat dikatakan bahwa ketika rasio NPL turun maka rasio ROA akan mengalami kenaikan. Sehingga agar tidak terjadi kenaikan pada rasio NPL maka bank perlu melakukan penyelamatan kredit terhadap debitur yang memasuki kolektibilas lancar tingkat dua atau disebut L dua. Jika sudah memasuki kolektibilas kurang lancar maka bank perlu melakukan analisis ulang dan melakukan restrukturisasi.

Penggunaan variabel NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati - hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Oleh karena itu, sebelum melakukan pemberian kredit perusahaan harus memperhatikan unsur " 5 C" (the five cof credit) yaitu character, capacity, capital, collateral, dan condition. Untuk itu, sebelum realisasi kredit dilaksanakan, pengelola bank haruslah mampu mengestimasikan kelancaran pengembalian kredit dan pembayaran bunganya atau kebijakan pemberian kredit. Di samping itu perlu dilakukan penilaian terhadap kelayakan usaha calon debitur untuk mengetahui besarnya pendapatan atau penghasilan agar bank dapat terhindar atau menekan sekecil mungkin terjadinya resiko kredit macet (Non Performing Loan). Pertanyaan ini menimbulkan motivasi penulis untuk melakukan penilitian ini.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Ariani, Nur Aqidah.2011. "Implikasi pemberian kredit dan pengaruh loan to deposit ratio terhadap non performing loan pada PT.Bank Tabungan Negara (Persero)." Jakarta.

Sejauh ini BPR SAWA sudah melakukan penyelamatan kredit sesuai dengan peraturan OJK Nomor 33/POJK.03/2018 dan Bank Indonesia. Penyelamatan tidak hanya dilakukan kepada debitur yang bermasalah tetapi debitur yang memasuki kolektibilitas L dua (60 hari) atau dapat dilakukan pada saat kredit belum memasuki kriteria NPL, jika sudah memasuki kurang lancar (>90 hari) maka akan berpengaruh pada rasio NPL. (Ludfi, 04 Desember 2019)<sup>8</sup>. Tidak semua debitur yang di selamatkan dengan cara restrukturisasi dapat merubah tingkat kolektibilitasnya menjadi lancar. ada empat ciri nasabah kredit 1) Mampu, mau 2) Tidak Mampu, mau 3) Mampu, tidak mau, 4) Tidak mampu, tidak mau (Mulyono, Direktur Kepatuhan, 03 Desember 2019)<sup>9</sup>

Keberhasilan dari restrukturisasi tidak lepas dari tanggung jawab dan kondisi ekonomi para debitur. Karena tidak semua debitur yang telah diselamatkan bisa kembali menjadi lancar. Seperti salah satu debitur di BPR SAWA yang bekerja sebagai sopir len, adanya persaingan angkutan dengan ojek online sehingga membut pendapatan debitur tersebut menurun, BPR sudah menganalisis ulang informasi kebutuhan dan pengeluaran debitur dan melakukan restrukturisasi dengan memperkecil jumlah cicilan dan memperpanjang waktu membayar agar meringankan beban debitur tetapi hingga saat ini nasabah tersebut tetap menjadi bermasalah karena tidak bisa

.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Ludf Abadi, Wawancara, Sidoarjo 04 Desember 2019

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Mulyono, Wawancara, Sidoarjo 03 Desember 2019

memenuhi perjanjian setelah restrukturisasi. Masalah seperti ini yang akan menambah tingkat NPL karena tidak adanya tanggung jawab dan itikat baik dari pihak debitur.

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan, penulis tertarik untuk membahas tentang dampak penyelamatan kredit yang dikaitkan dengan NPL dan produktivitas pinjaman pada tiga tahun terakhir (2016-2018), dan penulis akan menuangkan dalam penelitian dengan judul "Analisis Dampak Penyelamatan Kredit Terhadap Non Performing Loan (NPL) dan Produktifitas pinjaman di BPR Sumber Artha Waru Agung".

#### B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

- 1. Identifikasi masalah
  - 1.) Penyelamatan kredit yang dilakukan oleh BPR SAWA
  - 2.) Dampak penye<mark>lamatan kredit ya</mark>ng d<mark>ila</mark>kukan BPR SAWA terhadap NPL dan Produktivitas pinjaman

#### 2. Batasan masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan diberikan pembatasan masalah dalam melakukan penelitian dengan harapan penelitian ini agar lebih terarah. Penelitian ini terfokus pada cara untuk menyelamatkan kredit yang dilakukan oleh BPR SAWA dan dampak penyelamatan kredit yang dilakukan BPR SAWA terhadap NPL dan Produktivitas pinjaman.

#### C. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana penyelamatan kredit yang dilakukan oleh BPR SAWA?
- 2. Bagaimana dampak penyelamatan kredit yang dilakukan BPR SAWA terhadap NPL dan Produktivitas pinjaman ?

## D. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dicari oleh penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk membahas masalah-masalah penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tujuan ditulisnya kajian pustka ini untuk menghindari plagiarisme atau kesamaan pembahasan dengan penelitian – penelitian terdahulu. Berikut penelitian—penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan mendukung analisa yang lebih mendalam, maka penulis melakukan pengamatan terhadap kajian pustaka dan karya-karya penelitian terdahulu.

No	Penulis (Judul)		
1	Penyelesaian kredit	Masa <mark>lah</mark>	- Proses penyelesaian kredit macet
	macet dalam perjanjian		- Kendala yang dihadapi dalam proses penyelesaian
	kredit di bank BRI		kredit macet
	cabang Mlati	Tujuan	- Mengetahui proses kredit macet
	Yogyakarta (Dwi	Penelitian	- Mengetahui kendala penyelesaian kredit macet
	Antoro)	Metode	- Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian
		Penelitian	lapangan dan penelitian kepustakaan.
			- Data dan sumber data yang digunakan adalah Data
			Primer (wawancara) Data sekunder ( peraturan
			perundang-undangan)
		Hasil	- Proses penyelesaian kredit macet adalah
			1. Melakukan restrukturisasi kredit / penjadwalan
			kembali
			2. Penyelesaian kredit secara damai
			3. Jika tidak ada itikat baik maka diselesaikan
			melalui jalur hukum
			4. Melalui bantuan pihak ketiga (jika tidak
			menemukan jalan keluar)
			5. Dilakukan lelang / parate eksekusi
			- Kendalanya yaitu
			a. Faktor internal

			b. Faktor eksternal
			c. Faktor lain
		Analisis	- Dalam latar belakang penelitian tersebut banyak
		7 Midiisis	dijelaskan mengenai perbankan secara global,
			namun mengenai permasalahan pada bank yang
			dituju hanya sedikit sehingga kurang memberikan
			gambaran awal tentang obyek penelitian. Namun
			dalam penelitian ini sudah dikaji secara menyeluruh
			mengenai rumusan masalah yang ada. Sehingga
			semua permasalahan sudah diketahui teknikmya.
2	Upaya penyelamatan	Masalah	- Apa saja kriteria kredit bermasalah sehingga perlu
	kredit bermasalah oleh	Masaran	dilakukan restrukturasi kredit ?
	bank melalui		- Apa akibat hukum jika kredit bermasalah tetap tidak
	restrukturasi kredit		terselesaikan setelah dilakukan restrukturasi?
	(Fathoni Juniar Baihaqi)		- Bagaimana pelaksanaan penyelesaian kredit macet
	(Tathon Juna Banaqi)		dengan cara restrukturisasi kredit?
		Tujuan	- Untuk mengetahui dan memahami kriteria kredit
		Penelitian	bermasalah sehingga perlu dilakukan
		1 Cheffuali	restrukturisasi kredit
		1,35	- Untuk mengetahui dan memahami tentang akibat
		100	hukum apabila kredit bermasalah tetap tidak
			terselesaikan
		P	- Untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan
			penyelesaian kredit macet dengan cara
			restrukturisasi
		Metode	- Yuridis normative Karena meneliti/ mengkaji
		Penelitian	berbagai aturan hukum yang bersifat formal
		1 01101111111	- Menggunakan penelitian kualitatif
		Hasil	- Kriteria kredit yang perlu dilakukan
			restrukturisasi adalah
			a. Kurang lancar >90 hari
			b. Diragukan >180 hari
			c. Macet > 270 hari
			- Kedudukan kredit tetap menjadi kriteria kredit
			bermasalah maka bank dapat menyita jaminan /
			Agunan yang diberikan debitur, dengan tahap"
			penyitaan yaitu :
			a. Pemberitahuan keterlambatan pembayaran
			b. Memberikan surat peringatan
			c. Somasi melalui pengadilan tinggi
			- Pelaksanaan dapat melalui hapus buku dan hapus
			tagih non litigasi dan litigasi jika tidak dapat
			diselamatkan maka akan menempuh jalur
			pengadilan negeri/jalur hukum.
		Analisis	- Penelitian ini banyak mengkaji tentang undang –
			undang perbankan dan peraturan perbankan
			sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan SOP
			perbankan yang ada. Tetapi dalam penelitian ini
			tidak difokuskan pada penyelamatan kredit
			bermasalah malah terfokus pada akibat hukum dan
			undang – undang perbankan. Sehingga penelitian ini

			tidak terarah sesuai dengan judul yang sudah
3	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) pada perusahaan perbankkan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (Yonira Bagiani Alifah)	Masalah  Tujuan Penelitian  Metode Penelitian	ditetapkan.  - Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA - Bagaimana pengaruh NPL terhadap ROA - Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA - Bagaimana pengaruh LDR terhadap ROA - Bagaimana pengaruh CAR, NPL,BOPO, dan LDR secara simultan terhadap ROA - Mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR baik secara parsial maupun simultan terhadap ROA - menggunakan petode penelitian kuantitatif - bersifat Asosiatif Kausal mencari hubungan (pengaruh) sebab akibat antar variable - populasi dan sampel seluruh bank yang terdaftar di
		Hasil  Analisis	<ul> <li>BEI</li> <li>CAR berpengaruh terhadap ROA karena nilai signifikan (0,005) lebih kecil dari toleransi kesalahan α = 0,05</li> <li>NPL tidak berpengaruh terhadap ROA karena nilai signifikan (0,524) lebih besar dari toleransi kesalahan α = 0,05</li> <li>BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA karena nilai signifikan (0,0705) lebih besar dari toleransi kesalahan α = 0,05</li> <li>LDR berpengaruh positif terhadap RPA karena nilai signifikan (0,010) nilainya lebih kecil dari toleransi kesalahan seningga hasil yang signifikan diterima</li> <li>Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA</li> <li>Pemilihan sampel yang tidak dilakukan sebagaimana mestinya sehingga penelitian ini tidak</li> </ul>
			dapat digeneralisasi, minimnya literatur dan waktu penelitian sehingga penelitian tersebut belum memenuhi kebutuhan penelitian. Tetapi dalam konteks uji T dan uji F hasilnya sudah cukup maximal membuktikan tingkat pengaruh antara variabel bebas dan variabel tetap.
4	Analisis kebijakan pemberian kredit terhadap Non Performing Loan (NPL)	Masalah	<ul> <li>Apakah kebijakan pemberian kredit yang diterapkan sudah sesuai dengan kebijaka perbankkan?</li> <li>Apakah banyaknya pemberian kredit memiliki pengaruh signifikan kuat terhadap NPL?</li> </ul>
	pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Makassar (Pratiwi)	Tujuan Penelitian	Mengetahui kebijakan pemberian kredit terhadap NPL yang diterapkan     Membantu sekaligus sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sehingga diperoleh tingkat NPL yang rendah dimasa yang akan datang.
		Metode Penelitian	- Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif (untuk menghitung angka) dan kualitatif (Non angka)

			- Sumber data yang digunakan adalah data primer dan
			- Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder
			- Metode dan pengumpulan datanya yaitu
			menggunakan penelitian pustaka ( <i>Library Research</i> )
			dan Penelitian lapangan (wawancara, observasi)
		TT '1	
		Hasil	- "Analisis kebijakan pemberian kredit yang
			diterapkan sudah sesuai dengan kebijakan
			perbankkan yang telah menerapkan sistem 5C dan
			prinsip kehati – hatian dalam pemberian kredit,
			tingkat suku bunga pada masing – masing kredit,
			batas maksimum pemberian kredit, pengelolaan
			tingkat NPL dan kebijakan tentang upaya
			penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah."
			- dari hasil analisis regresi dalam uji F(secara
		- 4	simultan) ditemukan bahwa pemberian kredit / LDR
		- A	berpengaruh signifikan kuat terhadap NPL
		1 6	- dari hasil analisis regresi dalam Uji T (secara
		1000	parsial) ditemukan bahwa pemberian kredit / LDR
			dengan variabel NPL memiliki pengaruh yang
			sangat kuat.
		Analisis	Di latar belakang dijelaskan secara detail mengenai
			permasalahan perrmasalahan yang timbul pada bank
			tersebut bes <mark>erta</mark> bukti-bukti yang kongkrit dan pada
			bab pembahasan dijelaskan secara detail. Namun pada
			penelitian ini periode pengamatannya cukup singkat
_	D 1 37	36 11	sehingga proses observasinya kurang maksimal.
5	Pengaruh Non	Masalah	- Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap
5	Performing Loan (NPL)	Masalah	- Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy	Masalah	- Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap		- Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap         Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap         profitabilitas pada perusahaan perbankan yang         terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap		<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.</li> <li>Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.</li> <li>Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (menyajikan ukuran – ukuran numerik )</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.</li> <li>Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (menyajikan ukuran – ukuran numerik) dan Analisis statistik deskriptif (mendeskripsikan</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian  Metode Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.</li> <li>Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (menyajikan ukuran – ukuran numerik) dan Analisis statistik deskriptif (mendeskripsikan variabel – variabel dalam penelitian)</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.</li> <li>Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (menyajikan ukuran – ukuran numerik) dan Analisis statistik deskriptif (mendeskripsikan variabel – variabel dalam penelitian)</li> <li>Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Non</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian  Metode Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.</li> <li>Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (menyajikan ukuran – ukuran numerik ) dan Analisis statistik deskriptif (mendeskripsikan variabel – variabel dalam penelitian)</li> <li>Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian  Metode Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.</li> <li>Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (menyajikan ukuran – ukuran numerik) dan Analisis statistik deskriptif (mendeskripsikan variabel – variabel dalam penelitian)</li> <li>Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA karena semakin rendah nilai NPL</li> </ul>
5	Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Dwi Indah	Tujuan Penelitian  Metode Penelitian	<ul> <li>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Adequacy Roatio (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.</li> <li>Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Return On Asset (ROA)) dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA))</li> <li>Populasi dalam penelitain ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 4 tahun yaitu ada 39 perbankan.</li> <li>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.</li> <li>Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (menyajikan ukuran – ukuran numerik ) dan Analisis statistik deskriptif (mendeskripsikan variabel – variabel dalam penelitian)</li> <li>Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif</li> </ul>

	1		<del>,</del>
			karena tingkat keuntungan bank tidak dipengaruhi oleh besarnya rasio CAR jika perusahaan perbankan hanya menggunakan sebagian modalnya hanya
		Analisis	untuk menutupi kegagalan operasionalnya.  - Kurang tepatnya hasil dari pembahasan penelitian tersebut, pada beberapa teori sudah dijelaskan bahwa semakin rendah tingkat NPL maka akan semakin tinggi keuntungan perusahaan.
6	6 Analisis penanganan kredit macet (Luluk Ambarsita)	Masalah	- Faktor – faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah dan penyelesaian kredit bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.
		Tujuan Penelitian	<ul> <li>Untuk mengetahui gambaran tentang prosedur pemberian kredit, penyebab terjadinya kredit bermasalah atau NPL, dan penyelesaian kredit bermasalah.</li> </ul>
		Metode penelitian	- Penelitian ini penggunakan metode penelitian kuantitatif.
			<ul> <li>Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif karena penelitian ini hanya menggambarkan tentang prosedur pemberian kredit, faktor-faktor, dan penyelesaian kredit bermasalah.</li> <li>Data dan sumber data yang digunakan adalah Data primer (Wawancara) Data sekunder (Dokumentasi)</li> </ul>
		Hasil	<ul> <li>Faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah adalah 1) debitur yang menyalah gunakan kredit.</li> <li>2) debitur yang dari awal mempunya itikad kurang baik.</li> <li>3) debitur yang cedera janji atau sering tidak tepat waktu.</li> <li>Penyelesaian kredit bermasalah adalah dengan</li> </ul>
			melakukan restrukturisasi kredit, dapat diselesaikan secara damai atau di selesaikan melalui jalur hukum.
		Analisis	Pembahasannya cukup jelas dan mencakup semua yang dibutuhkan serta menjadikan peraturan perbankan sebagai tolak ukur, namun dalam penelitian ini sudut pandang dari seorang
			debitur kurang sehingga faktor penyebabnya secara garis besar hanya disebabkan oleh faktor eksternal.
7	Analisis kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. (Mustika Trisniya Sari)	Masalah	<ul> <li>Bagaimana NPL dan ROA yang terdapat di PT.</li> <li>Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.</li> <li>Seberapa besar dampak NPL terhadap ROA</li> </ul>
		Tujuan Penelitian	<ul> <li>Untuk mengetahui NPL dan ROA yang terdapat di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk</li> <li>Untuk mengetahui besarnya dampak NPL terhadap ROA</li> </ul>
		Metode penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantintatif deskriptif dimana tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis data – data dimana data yang doleh

		akan di olah dan diuraikan secara statistik.
	-	Populasinya adalah laporan keuangn tahunan.
Has	il -	Membaiknya tingkat perekonomian dan semakin
		lancar pembayaran pokok dan bunga yang
		dilakukan debitur sangat berpengaruh terhadap
		perubhan tingkat NPL yang semakin menurun.
	-	Karena adanya penataan kembali atau perencaan
		ulang syarat kredit berpengaruh terhadap tingkat
		ROA yang mengalami fluktuatif.
	-	NPL dapat berpengaruh positif terhadap ROA.
		Jika nilai NPL menurun maka laba perusahaan
		semakin besar.
Ana	ılisis -	Meskipun pembahasannya cukup singkat tetapi
		dapat menjawab masalah yang terjadi dan
	1	memberikan informasi lebih terhadap nasabah.
	r. fi	Penggunaan metodenya juga sudah sesuai dengan
		kebutuhan penelitian sehingga informasi yang
		didabatkan lebih mudah dipahami.

Tabel 1.4 Penelitian Terdahulu

Sumber: Data diolah penulis, 2020

#### **Analisis**

Pada penelitian terdahulu banyak sekali kesamaan variabel yang diteliti namun peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang mempunyai variabel yang sama. Meskipun secara sekilas yang dibahas dalam jurnal dan skripsi tentang kredit itu sama saja namun setelah dianalisis tentu dapat menemukan perbedaan. Dalam penelitian ini setelah dikaji dan dianalisis secara mendalam mengenai penyelamatan kredit dan kegagalan dalam penyelamatan kredit peneliti juga mengaitkan dengan tingkat kredit bermasalah dan tingkat produktivitas pinjaman pada BPR SAWA. Mengapa demikian karena tingginya nilai NPL dan rendahnya produktivitas pinjaman pada suatu bank dipengaruhi oleh keberhasilan bank dalam melakukan restrukturisasi. Sehingga nantinya akan diketahui seberapa besar dampak penyelamatan kredit terhadap NPL dan

produktivitas pinjaman dengan adanya beberapa analisis faktor internal dan eksternal yang ada pada pegawai BPR SAWA dan debitur BPR SAWA. Karena dalam penelitian ini akan menganalisis secara mendalam maka jenis penelitian yang digunakan hampir sama yaitu deskriptif analisis, adalah gambaran lengkap tentang keadaan yang diteliti.

#### E. Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui proses penyelamatan kredit yang dilakukan oleh BPR SAWA.
- Untuk mengetahui dampak penyelamatan kredit yang dilakukan BPR SAWA.

#### F. Kegunaan Hasil Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan Sebagai referensi dan tambahan informasi bagi Perbankan terutama BPR untuk meminimalisir Dampak yang akan timbul sehingga tidak terjadi penurunan produktivitas.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti, Penelitian ini Merupakan sarana untuk berlatih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dalam dunia perbankkan.

Bagi Pembaca, Hasil Penelitian ini Bisa digunakan Sebagai bahan Rujukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Dampak dan Pengaruh Penyelamatan Kredit terhadap Non Performing loan dan Produktivitas pinjaman.

#### G. Definisi Operasional

#### 1. Dampak penyelamatan kredit

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Penyelamatan Kredit adalah upaya yang dilakukan oleh bank terhadap debitur kredit bermasalah yang masih mempunyai prospek usaha dan kemampuan membayar, dengan tujuan untuk meminimalisir kemungkinan timbulnya kerugian bagi bank dan menyelamatkan kembali kredit yang sudah diberikan. Jadi dampak penyelamatan kredit adalah pengaruh kuat yang dilakukan oleh bank terhadap debitur yang bermasalah dengan tujuan dapat memperbaiki dan menyelamatkan kredit, sehingga berakibat baik terhadap bank dan debitur. Ukuran yang dilakukan dalam dampak penyelamatan kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL dan produktifitas pinjaman.

#### 2. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator kesehatan aset bank atau biasa disebut kredit bermasalah. Indikator tersebut dapat berupa Rasio kredit. Menurut Iswi Hariani (2010), rasio NPL atau rasio kredit bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajmen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Besarnya NPL yang diperbolehkan bank Indonesia saat ini adalah

maximal 5%. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang diakhiri atau akan berdampak pada kerugian bank. Indikator NPL sendiri dapat berupa rasio keuangan yang mampu memberikan informasi tentang penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, rasio kredit , rasio pasar, dan likuiditas. Rumus perhitungan NPL adalah<sup>10</sup>:

$$Rasio NPL = \frac{Total NPL}{Total Kredit} x \ 100\%$$

#### 3. Produktivitas pinjaman

Dalam dunia perbankkan biasanya disebut *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas suatu bank dalam membuahkan keuntungan atau laba dibandingkan dengan jumlah aset. ROA adalah perbandingn antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:74) semakin tinggi ROA maka tingkat profitabilitas bank semakin meningkat. ROA merupakan indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki.

-

SE BI No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan

Nilai ROA dapat dikatakan baik apabila >2%. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan Rumus berikut<sup>11</sup>:

$$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ asset} x 100\%$$

#### H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor terpenting dalam penulisan yang bersifat ilmiah, metodologi merupakan cara kerja bagaimana menemukan dan memperoleh hasil yang kongkrit untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami data analisis dampak penyelamatan kredit. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data yang obyektif dan lebih mendalam dan data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga hasil penelitiannya akan tersaji secara detail, urut, dan mendalam. Untuk metode yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi berupa gambaran lengkap tentang keadaan yang diteliti. Dalam penelitian ini penggunaan metode deskriptif yaitu memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang dampak penyelamatan kredit apakah dampaknya berpengaruh secara parsial atau signifikan.

\_

SK.DIR BI NO.30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Rumus Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pengkreditan Rakyat

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Bandung: Alfabetia, 2015) 34

#### 1. Data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan adalah data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Peneliti amengelompokkan menajdi dua macam data, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. <sup>13</sup> Atau dengan kata lain Yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan mengandalkan wawancara langsung pada perusahaan yang diwakili oleh 2 tim marketing BPR dan 5 nasabah BPR atau Debitur sebagai objek penelitian.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>14</sup>

#### 2. Sumber data

a. Sumber data primer peneilitian ini merupakan hasil dari wawancara Direktur Kehati-hatian, tim marketing BPR SAWA antara lain Tejo, Mamat, dan Hafiz dan debitur BPR SAWA terkait tentang faktor- faktor, strategi dan dampak yang timbul pada kredit bermasalah.

-

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ibid, 308.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ibid,308.

b. Sumber data sekunder penelitian ini didapatkan melalui internet tentang Peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan peraturan Bank Indonesia. Dan juga bisa didapatkan dengan cara mengambil data mengenai profil, struktur organisasi dan SOP di BPR SAWA. Data Laporan keuangan.

#### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah untuk mendapatkan data yang sesuai dan tepat. Dalam penelitian ini menggunakann teknik pengumpulan data seperti:

ke narasumber guna mendapatkan informasi atau data yang diperlukan sebagai kebutuhan dalam penelitian (Suharso,2009). Atau dengan kata lain wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antar pewawancara dengan sumber informasi melalui komunikasi secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab secara langsung kepada dua tim marketing dan 5 Debitur BPR SAWA.

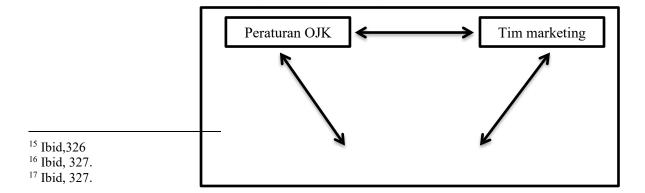
#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi, yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. <sup>15</sup> Data yang terkait dengan dokumentasi adalah mengenai laporan keuangan, laporan *nominative*.

#### c. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungka dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. <sup>16</sup> Pengumpulan data dengan triangulasi berarti peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. <sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan triangulasi data agar data atau informasi yang diperoleh lebih valid. Adapun triangulasi yang digunakan meliputi:

1) Triangulasi sumber data ialah mengecek data yang diberoleh dari beberapa sumber (Sugiyono,2012). Dalam triangulasi sumber data yang didapat adalah informasi dari beberapa sumber yaitu peraturan OJK, tim marketing dan Debitur di BPR SAWA.



Debitur

Gambar 1.2 Alur Triangulasi Sumber data di BPR SAWA

Sumber: Data diolah, 2019

2) Triangulasi teknik ialah mengecek data atau informasi kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Kemudian data tersebut dicek dengan observasi,dokumentasi, atau yang lainnya (Sugiyono,2012). Dimana pada triangulasi teknik dapat memperoleh data hasil dari wawancara dan dokumentasi.



Gambar 1.3 Alur Triangulasi Teknik Pengambilan Data di

#### **BPR SAWA**

Sumber: Data diolah, 2019

#### 4. Teknik analisis data

Pada penelitian ini dalam pengolahan data dilakukan dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Ia mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang

terkumpul dapat melalui berbagai teknik yang berbeda-beda. <sup>18</sup> Oleh sebab itu ia berpendapat suatu penelitian melakukan 3 tahap sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Dalam teknik ini akan memfokuskan terhadap hasil data atau apa yang sudah didapat dengan cara menyortir data dengan memilih data yang menarik, penting dan berguna. Data yang dinilai tidak penting maka tidak digunakan. <sup>19</sup> Data yang sudah didapatkan dari wawancara dikumpulkan dan dipilih data mana yang dianggap penting dan data yang dianggap penting yaitu data yang berhubungan dengan dampak penyelamatan kredit terhadap NPL dan ROA. Data yang diluar masalah tersebut maka tidak digunakan.

## 2. Penyajian Data

Dilakukan dalam bentuk grafik, tabel dan sejenisnya. Sehingga data dapat tersusun, dan terorganisir dalam pola hubungan yang mudah difahami. Penyajian data ini digunakan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi dan dapat sebagai acuan langkah selanjutnya. Data yang sudah disortir pada tahap reduksi akan disusun dalam bentuk tabel,

<sup>19</sup> Ibid, 33

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Ibid, 406

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D" (Bandung: Alfabeta,2015) 249

grafik, dan sejenisnya yang nanti akan disesuaikan dengan isi data tersebut.

#### 3. Penemuan Hasil Penelitian

Menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara guna untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian tersebut, dan juga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah tersebut.

#### I. Sistematika Pembahasan

Untuk meghasilkan penelitian yang teratur dan terarah maka penelitian ini diuraikan dalam lima subbab:

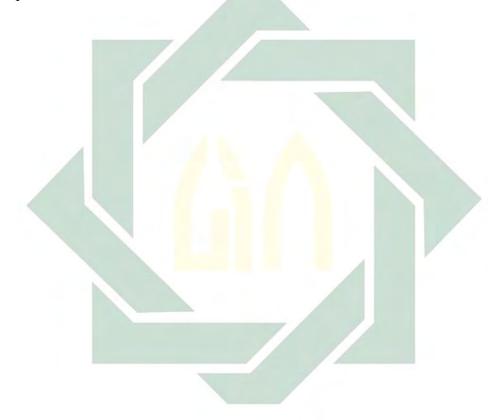
Bab Pertama berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustka, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, membahas landasan teori dan dasar kajian untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini. Didalam bab ini, membahas teori – teori yang menjadi dasar pada pedoman tema penelitian, mengangkat teori analisis dampak penyelamatan kredit terhadap NPL dan ROA.

**Bab Tiga**, memuat deskripsi data yang berkenaan dengan variabel yang diteliti secara objektif, meliputi gambaran mengenai BPR SAWA secara umum, vivi dan misi, produk, struktur organisasi, tingkat NPL dan ROA.

**Bab Empat**, membahas hasil – hasil yang didapat dari data dan kemudian dijabarkan secara terperinci hasil – hasil yang didapat dari pengolahan data.

Bab Lima, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat disampaikan khususnya pada pembaca.



#### **BAB II**

#### KAJIAN TEORI

#### A. Kredit

## 1. Pengertian Kredit

Menurut bahasa, kredit berasal dari Bahasa Itaia "credere" artinya kepercayaan, penyaluran dana tersebut didasarkan pada kepercayaan yang diberikan kreditur kepada debitur bahwa debitur akan mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Dalam hal tersebut, penerima kredit mendapat kepercayaan dari pihak yang memberi pinjaman, sehingga pihak peminjam berkewajiban untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Kredit merupakan uang atau tagihan yang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam atau debitur melunasi utang atau kewajibannya setelah jangka waktu tertentu dan dengan memberikan bunga. Menurut Thomas Suyatno kredit adalah suatu penyediaan uang yang dapat disamakan dengan suatu tagihan-tagihannya yang sesuai dengan persetujuan antara peminjam dan yang meminjamkan. Sa

Pemberian kredit merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh bank untuk mengolah modal yang dimiliki dan disimpan nasabah untuk memberikan pinjaman kepada nasabah lain dengan mengambil keuntungan pembayaran berupa bunga dari debitur atas pemberian kredit.<sup>24</sup> Secara umum kredit merupakan kepercayaan pihak bank (kreditur) terhadap nasabah (debitur) bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Malayu S.P Hasibun, "Dasar-Dasar Perbankan", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, Hlm 87

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Ismail, "Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi", Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013) Hlm 93

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Thomas, Suyatno, "Dasar-Dasar Perkreditan", Jakarta: Pt.Gramedia, Hlm 75

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> I Wayan Suartama, N Iluh Gede Erni Sulindawari Dan Nyoman Trisna Herawati, "Analisis Penerapan Retsrukkurisasi Kredit Dalam Upaya Penyelamatan *Non Performing Loan* (NPL) PADA Pt Bpr Nusamba Tenggalang", Jurnal S1 AK 8, No. 2, 2017, Hlm 2

nasabah nantinya akan mengembalikan pinjamannya sesuai dengan apa yang sudah disepakati.<sup>25</sup> Dengan kata lain bahwa debitur memperoleh kepercayaan dari bank untuk memperoleh dana dan menggunakan dana tersebut sebagai mestinya serta mampu untuk mengambalikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama antara pihak bank dan nasabah.

Dari pengertian kredit tersebut dapat dipahami bahwa kredit merupakan penyaluran dana berupa pinjaman yang diberikan kepada peminjam dengan prinsip kepercayaan yang kemudian peminjam berkewajiban mengembalikan pinjamannya beserta bunganya kepada pemberi pinjaman sesuai waktu, jumlah maupun hal lain yang sudah disepakati bersama.

## 2. Unsur – Unsur Kredit

Dalam pemberian kredit, kepercayaan adalah unsur dasar yang menciptakan kesepakatan antar pihak pemberi kredit dan penerima kredit dalam memenuhi hak dan kewajibannya yang telah disepakati. Baik jangka waktu peminjaman hingga masa pengembalian kredit serta balas jasa yang diperoleh. Maka unsurunsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir,2004:74-67).

### a. Kepercayaan

Suatau keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima dan dikembalikan dimasa yang akan datang. Kepercayaan tersebut diberikan oleh bank dengan melewati beberapa tahanpan penelitian, penyelidikan tentang nasabah baik secara interen dan eksteren.

### b. Kesepakatan

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Ibid, Hlm 69

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian pada saat diberikannya kredit dimana masing-masing pihak telah menandatangani hak dan kewajibannya.

## c. Jangka waktu

Jangka waktu ini adalah mencakup masa pengembalian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Jangka waktu tersebut bisa berpentuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

#### d. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian atau tidak sesuainya pemenuhan kewajiban nasabah akan menimbulkan risiko tidak tertagih/macet. Semakin banyak kredit yang diberikan maka semakin besar risiko yang nantinya akan ditanggung oleh pihak bank.

## e. Balas jasa

Merupakan keuntungan dari pemberian kredit atas suatu kredit atau jasa tersebut sering kita kenal dengan sebutan pemberian bunga.

Menurut Ismail dalam buku manajemen perbankan dari teori menuju aplikasi, Kredit dapat terjadi apabila memenuhi beberapa unsur kredit, diantaranya:<sup>26</sup>

- a. Kreditur, pihak yang memberikan pinjaman kepada pihak lain yang mendapat pinjaman.
- b. Debitur, pihak yang membutuhkan dana atau pihak yang mendapat pinjaman dari pihak lain.

-

 $<sup>^{26}</sup>$ Ismail, "Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi", Hlm $94\,$ 

- c. Kepercayaan, kreditur memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pinjaman, bahwa debitur akan memenuhi kewajiban untuk membayar pinjamannya.
- d. Perjanjian, kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank dengan peminjam.
- e. Risiko, setiap dana yang disalurkan oleh bank selalu mengandung adanya risiko tidak kembalinya dana.
- f. Jangka waktu, lamanya waktu yang diperlukan oleh debitur untuk membayar pinjamannya kepada kreditur.
- g. Balas jasa, sebagai imbalan atas dana yang disalurkan oleh kreditur, maka debitur akan membayar sejumlah uang tertentu sesuai pinjaman.

Dapat dipahami bahwa kegiatan kredit tidak akan terjadi jika tidak memiliki unsur-unsur tertentu, karena pengertian kredit itu sendiri mengandung unsur-unsur tersebut, seperti halnya kreditur harus memiliki kepercayaan kepada debitur untuk memberikan modal dengan perjanjian kredit yang berkaitan dengan jangka waktu, balas jawa berupa bunga dan lainnya. Adapun dari kegiatan kredit tersebut tidak jarang akan memunculkan risiko kredit diantara keduanya. Sehingga unsur tersebut pada dasarnya saling berkaitan dalam kegiatan perkreditan yang terjadi.

### 3. Tujuan Kredit

Memberikan suatu fasilitas suatu kredit memliki tujuan tertentu yang tidak terlepas dari misi suatu bank tersebut. Adapun tujuan utama pemberian kredit yaitu:

### a. Mencari keuntungan

Bertujuan untuk memperoleh hasil atau laba dari pemberian kredit tersebut. Hal tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank untuk balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

#### b. Membantu usaha nasabah

Bertujuan untuk membantu nasabah dalam mengembangkan usahanya tetapi mereka kekurangan dalam modal usaha. misalnya modal untuk usaha dan investasi.

## 4. Analisis Penyaluran Kredit

Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar dan sungguh-sungguh. Adapun kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang layak diberikan kredit, dilakukan dengan analisis 5C dan 3R.

### a. Prinsip 5C

## 1. Character (watak)

Penilaian character nasabah merupakan masalah yang cukup komplek karena berkaitan dengan watak dan perilaku seseorang baik secara individu maupun dalam komunitas atau lingkungan usahanya.

### 2. Capacity (kemampuan)

Yaitu kemampuan peminjam dalam mengelola usahanya secara sehat untuk kemudian memperoleh laba sesuai yang diperkirakan. Apabila kecenderungan bisnisnya menurun seharusnya bank tidak memberikan pinjaman kecuali ketika penurunan tersebut karena kekurangan dana dan

sedang membutuhkan dana untuk kemajuan prospek usahanya agar menjadi baik.<sup>27</sup>

### 3. Capital (modal)

Penilaian modal dilakukan untuk melihat apakah debitur memiliki modal yang memadai untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya.

### 4. *Collateral* (jaminan)

Yaitu untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan dapat menutup resiko kegagalan pengembalian kewajiban debitur.

### 5. Condition Of Economic

Faktor kondisi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi usaha calon debitur terutama dalam kondisi persaingan bisnis yang sangat pesat.

#### 6. Constraint

Constraint adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu, misalnya pendirian suatu usaha pompa bensin yang disekitarnya banyak bengkel las atau pembakaran batu bata.

Analisis 5C tersebut digunakan pihak bank untuk menganalisis kelayakan calon debitur yang bertujuan sebagai antisipasi terjadinya risiko kredit bermasalah, sehingga setelah dilakukannya analisis tersebut diharapkan dapat melihat kelayakan dan kesiapan debitor untuk meminjam dana guna kelangsungan usahanya. Dan untuk melihat kemampuan debitur dalam melunasi

.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Subagyo Ahmad, "Teknik Penyelesaian Kredit Bermasalah", (Jakarta: Mitra Wacana Media,2015) 29

kewajibannya agar tidak terjadi wanprestasi atau pelanggaran yang dilakukan oleh debitur.

#### b. Prinsip 3R

#### 1) Returns

Merupakan analisa dari kemampuan calon debitur dalam memperoleh hasil kredit yang di investasikan ke dalam usahanya. Pendapatan debitur maximal 75% untuk memenuhi pengeluaran setiap harinya dan harus tersisa minimal 35% untuk pembayaran kredit bank. Antisispasi seperti ini digunakan untuk meminimilaisir adanya kegagalan bayar pada nasabah.

## 2) Repaymen

Merupakan analisa kemampuan calon debitur dalam membayar kembali kewajibannya kepada bank.

### 3) Risk Bearing Ability

Merupakan analisa kemampuan calon debitur dalam menanggung risiko. Misalnya dikemudian hari kredit yang diberikan menjadi bermasalah apakah jaminan yang diberikan telah cukup aman untuk menutup kerugian atas risiko tersebut.<sup>28</sup>

Seperti halnya analisis 5C maka analisis 3R juga digunakan oleh pihak bank untuk menilai kelayakan calon debitur dalam pemberian kredit. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya risiko kredit bermasalah/macet yang disebabkan oleh kepribadian debitur sampai dengan kelangsungan usahanya maupun yang disebabkan oleh kelalaian yang dilakukan oleh debitur atau kreditur. Sehingga baik analisis 5C ataupun 3R menjadi salah satu hal yang

٠

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Ibid, 31

sangat penting dalam kegiatan perkreditan da juga dalam kegiatan penyelamatan kredit bermasalah atau restrukturisasi kredit. Karena dalam kegiatan restrukturisasi kredit analisis 5C dan 3R juga digunakan untuk meninjau ulang kelayakan debitur untuk dilakukannya penyelamatan kredit sebelum ke tahap eksekusi agunan.

#### 5. Jenis-Jenis Kredit

Penjelasan jenis-jenis kredit berdasarkan pendapat (Ardianto, 2020)

1. Jenis kredit berdasarkan angunan atau jaminannya

Kredit yang didasarkan pada jaminan merupakan jenis kredit yang didukung oleh jaminan (Anggunan) namun juga terdapat jenis kredit yang tidak didasarkan pada anggunan atau jaminan.

### 2. Jenis kredit berdasarkan jangka waktu

Kredit jenis ini didasarkan kepada kemampuan seberapa lama nasabah membayar hutang kredit kepada bank berdasarkan jangka waktunya dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1. Kredit jangka panjang, Pembayaran lebih dari 3 tahun
- 2. Kredit jangka menengah, pembayaran 1-3 tahun
- 3. Kredit jangka pendek, pembayaran 0-1tahun
- 3. Jenis kredit berdasarkan tujuan penggunaannya

Jika ditinjau berdasarkan tujuan penggunaannya kredit berdasarkan penggunanya terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1. Kredit konsumtif
- 2. Kredit modal kerja
- 3. Kredit investasi
- 4. Jenis kredit berdasarkan penarikan

Dilihat dari bagaimana cara penarikan pembayaran kreditnya sendiri terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

- 1. Kredit rekening Koran
- 2. Kredit bertahap
- 3. Kredit sekaligus

### 5. Jenis kredit berdasarkan penyaluran

Adapun jenis kredit berdasarkan penyalurannya yaitu:

#### 1. Cash loan

Pinjaman uang tunai yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya. Dalam pemberian fasilitas *cash loan* ini bank telah menyediakan dana (*fresh money*) yang dapat digunakan oleh nasabah berdasarkan ketentuan yang ada dalam perjanjian kreditnya.

### 2. Non cash loan

Fasilitas yang diberikan bank kepada nasabahnya, tetapi atas fasilitas tersebut bank belum mengeluarkan uang tunai. Dalam fasilitas yang diberikan oleh bank baru akan menyatakan kesanggupan untuk menjamin pembayaran kewajiban nasabah kepada pihak lain/pihak ke tiga, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam surat jaminan yang dikeluarkan oleh bank.

### **B.** Non Performing Loan

### 1. Pengertian *Non performing loan* (kredit bermasalah)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang bekaitan dengan risiko kredit. Kredit bermasalah merupakan kredit yang telah diberikan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan

angsuran sesuai perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.<sup>29</sup> Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Non Performing Loan adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Dalam dunia perbankan, suatu kredit dapat dikategorikan dalam kredit bermasalah apabila:

- a. Terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan/atau kredit induk, lebih dari 90 hari semenjak tanggal jatuh temponya.
- b. Tidak dilunasi sama sekali; atau
- c. Diperlakukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam pemberian kredit.

Bank sendiri sudah memiliki kriteria dalam memberi penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur, dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, yang diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Ismail, "Manajemen Perbankan Dari Teori Aplikasi", Hlm 125

dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan Non Performing Loan (NPL) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan criteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan).

Dalam penelitian ini digunakan rasio NPL dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank tersebut. Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam mengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007).

Disisi lain kredit bermaslaah akan mengakibatkan kerugian pada bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima, artinya bank kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Setiap kredit dapat dikatakan menjadi kredit bermaslah diukir dari tingkat kolektibilitasnya yang merupakan persentase jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, dirugikan dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001 Lampiran 14, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya operasional suatu bank, sehingga akan menimbulkan kerugian baru bagi bank.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ismail, "Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi" Hlm 125

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ibid, 125

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin memperburuk kualitas kredit pada suatu bank sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap meningkatnya kredit bermasalah. Kredit dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet dalam peraturan Bank Indonesia memiliki tingkat maximal 5%. Kredit bermasalah (non performing loan) adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak dapat memenuhi sebagian tau seluruh kewajibannya sesuai dengan apa yang sudah disepakati dengan bank diawal.

NPL ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun factor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar (Meydianawathi, 2006).

Rasio non performing loan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Rasio NPL = \frac{Total NPL}{Total Kredit} x \ 100\%$$

Bank yang mengalami peningkatan penyalura kredit maka akan meningkat pula beban atau resiko yang nantinya akan ditanggung oleh suatu bank. Selain besarnya beban operasional dan meningkatnya NPL yang dapat mempengaruhi pertumbuhan modal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi jumlah modal yaitu pembagian deviden yang tidak seimbang dengan laba ditahan karena modal bersih bank mencerminkan jumlah dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat (Budiawan, 2008).

Dengan demikian kredit bermasalah merupakan risiko yang timbul dari kegiatan kredit dimana debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar angsuran maupun bunga kredit sesuai jumlah dan waktu yang sudah disepakati. Dimana kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian dan dapat

membahayakan kesehatan bank karena meningkatnya tingkap NPL pada suatu bank.

#### 2. Penggolongan Kualitas Kredit

Kualitas kredit atau kolektibilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu artinya "yang dapat ditagih". Jadi, kolektibilitas adalah piutang collectible, yang dapat ditagih oleh perusahaan kepada pembeli sebagai akibat dari transaksi penjualan secara kredit. Kredit yang diberikan oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Oleh sebab itu bank berkewajiban menjaga agar kualitas kredit yang diberikan atas dasar penggolongan kolektibilitasnya.

Kolektibilitas adalah penggolongan pinjaman berdasarkan keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang masih ditanamkan dalam suratsurat berharga atau penanaman lainnya. 32 Berdasarkan definisi kolektibilitas tersebut dapat dijelaskan bahwa peng-golongan kredit atau pinjaman berdasarkan kolektibilitas ialah membagi atau memisah-misahkan kredit berdasarkan kelancaran atau ketidak lancaran pengembalian kredit atau pinjaman tersebut baik pokok ataupun bunganya.

Dalam amannya suatu kredit, maka perlu diambil langkah-langkah untuk mengklasifikasikan kredit berdasarkan kelancarannya. Hal ini sangat diperlukan untuk melakukan tugas-tugas pengendalian kredit agar dapat berjalan dengan lancar. Keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga pinjaman oleh nasabah, terlihat pada tata usaha bank dan hal ini merupakan kolektibilitas dari kredit. Informasi dari tingkat kolektibilitas akan sangat bergantung bagi

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> As, Mahmoeddin. 2010. Melacak Kredit Bermasalah. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan) hlm. 10

bank untuk kegiatan pengawasan terhadap masing-masing nasabah secara individu maupun secara keseluruhan.<sup>33</sup>

Kolektibilitas adalah suatu pembayaran pokok atau bunga pinjaman oleh nasabah sebagaimana terlihat tata usaha bank berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Pebruari 1998, maka kredit dapat dibedakan menjadi :<sup>34</sup>

## 1. Kredit Lancar (Kolektibilitas 1)

Kredit lancar yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.

Kredit lancar mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1) Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- 3) Bagian dari kredit yang dijamin dengan uang tunai.

## 2. Kredit dengan Kualitas Dalam Perhatian Khusus (Kolektibiltas 2)

Kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang masih digolongkan lancar, akan tetapi mulai terdapat tunggakan. Ditinjau dari segi kemampuan membayar, yang tergolong dalam kredit dalam perhtian khusus apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari

#### 3. Kredit Kurang Lancar (Kolektibilitas 3)

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman atau pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 90 hari sampai 180 hari

<sup>34</sup> Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. Manajemen Perbankan. (Yogyakarta: BPFE.).hlm.462

-

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> As, Mahmoeddin. 2010. Melacak Kredit Bermasalah. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan) hlm. 45

dari waktu yang telah disepakati. Kredit kurang lancar mempunyai kriteria sebagai berikut :

- terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari.
- 2) Frekuensi mutasi rendah.
- 3) Terjadi pelnggaran terhadap kontrak yang telah dijanjikan
- 4) lebih dari 90 hari.
- 5) Terjadi mutasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- 6) Dokumentasi pinjaman lemah.

## 4. Kredit Diragukan (Kolektibilitas 4)

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari dari waktu yang disepakati. Kredit diragukan memiliki kriteria sebagai berikut:

- Terdapat tunggakan angusran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- 2) Terjadinya wanprestasi lebih dari 180 hari.
- 3) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- 4) Terjadi kapitalisasi bunga.
- Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian maupun pengikat pinjaman

## 5. Kredit Macet (Kolektibilitas 5)

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 270 hari. Kredit macet mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 270 hari.
- 2) Kerugian operasional dituntut dengan pinjaman baru.
- Jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar, baik dari segi hukum maupun dari segi kondisi pasar.

Berdasarkan peraturan OJK Nomor 33/POJK.03/2018 tentang kualitas asep produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aset produktif bank pengkreditan rakyat ditetapkan penggolongan ditinjau dari segi kualitas kredit, maka kredit dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu :

- 1) Lancar
- 2) Dalam perhatian khusus
- 3) Kurang lancar
- 4) Diragukan
- 5) Macet
- 3. Penyebab Kredit Macet

Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya kredit macet, yaitu:

- 1) Faktor internal
  - a) Rendahnya kemampuan dan ketajaman bank dalam menganalisis dan menggali informasi tentang pengaju permohonan kredit.
  - b) Lemahnya sistem pengawasan kredit.
  - Pengikatan jaminan yang kurang kuat atau tidak sesuai dengan nilai jaminannya.
- 2) Faktor Eksternal
  - a) Kegagalan usaha debitor,
  - b) Menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit,

- Pemanfaatan iklim persaingan dunia perbankan yang tidak sehat oleh debitor yang tidak bertanggung jawab, dan
- d) Musibah yang menimpa perusahaan debitur
- e) Bencana alam
- f) Peraturan pemerintah

### 3) Ketidak Layakan Debitur

Kredit bank dapat diberikan kepada debitur perorangan dan debitur badan usaha. Sumber pembayaran bunga dan pelunasan kredit kebanyakan debitur adalah penghasilan tetap mereka. Oleh karena itu apabila penghasilan tetap mereka terganggu biasanya pembayaran kredit mereka juga terganggu. Penyebab kredit perorangan bermasalah lainnya adalah debitur mengalami sakit berat, kecelakaan, bercerai atau meninggal.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal yang disebabkan kelalaian atau kesalahan pihak bank atau kreditur itu sendiri yang akhirnya memicu terjadinya kredit bermaslah. Selain itu, faktor ekternal bank yang apabila terjadi maka dapat mempengaruhi kelancaran kredit debitur dalam melunasi kewajibannya yang akhirnya akan menyebabkan kredit menjadi bermasalah, begitupun faktor ketidak layakan debitur yang menjadi penyebab terjadinya kredit bermasalah, karena keslahan yang dilakukan debitur dalam mengelola usahanya dapat mengakibatkan usahanya menjadi menurun dan berdampak dalam mebuat debitur kesulitan melunasi kewajibannya.

### 4. Penyelamatan Dan Penyelesaian Kredit Macet

Restrukturisasi kredit merupakan upaya perbaikan yang dilakukan bank dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Selain itu restrukturisasi kredit atau penataan ulang memiliki pengertian lain, yaitu perubahan syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi sebagian/seluruh tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru, atau konversi sebagian/seluruh kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner lain untuk menambah penyertaan. Dapat dipahami bahwa restrukturisasi kredit adalah program bank sebagai suatu upaya perbaikan dan penyelamatan yang dilakukan dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya agar bank tidak mengalami kerugian yang ditimbulkan dari kredit bermaslah tersebut.

Untuk mengatasi kredit bermasalah tersebut upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pihak bank pada tahapan pertama adalah upaya penyelamatan kredit, dengan syarat apabila bank mempunyai keyakinan bahwa usaha yang dibentuk oleh nasabah tersebut mempunyai prospek atau peluang untuk berkembang. Yang dimaksud upaya bank dalam penyelamatan kredit adalah mengembalikan kredit yang mempunyai kolektibilitas tidak lancar diragukan atau bahkan sudah tergolong Macet untuk dikembalikan menjadi Lancar sehingga debitur kembali mempunyai kesempatan untuk membayar kembali kepada bank baik bunga maupun pokoknya.

Rencana tindak lanjut yang dilakukan oleh bank dalam upaya penyelamatan kredit bermasalah sesuai dengan POJK Nomor 33/POJK.03/2018 tentang

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> I Made Agus Arnadi, "Analisis Penerapan Restrukturisasi Dalam Penyelesaian Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Petang Di Kecamatan Petang, Kabupaten Bandung", Jurnal S1 AK 8, No.2, 2017. Hlm

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> I Wayan Suartama, Nil Uh Gede Erni Sulindari "Analisis Penerapan Restrukturisasi Kredit Dalam Upaya Penyelamatan NPL Pada PT BPR Nusamba Tenggalang" Jurnal S1 AK 8, No. 2 Hlm 4

kualitas aset produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aset produktif bank pengkreditan rakyat Pasal 21 Ayat (2) yang diperkirakan bahwa debitur memiliki prospek usaha yang dinilai mampu memenuhi kewajiban setelah kredit di restrikturisasi yaitu dengan cara :

## a) Penjadwalan kembali (Rescheduling),

Menurut Ismail, arti rescheduling adalah sebuah upaya dalam mengatasi pembiayaan bermasalah dengan penjadwalan kembali yang dilakukan kepada debitur yang memiliki iktikad baik untuk membayar kewajibannya.<sup>37</sup> Ahmad Ifham memberikan penjelasan rescheduling adalah mengubah jangka waktu pembiayaan, reconditioning adalah mengubah persyaratan, restructuring adalah mengubah struktur fasilitas atau akad. 38 Penjadwalan kembali atau rescheduling adalah upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan cara mengubah jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya.<sup>39</sup>

Upaya penyelamatan kredit dengan melakukan perubahan syaratsyarat perjanjian kredit yang berkenaan dengan jadwal pembayaran kredit atau perubahan jangka waktu pembayaran, baik termasuk jumlah besarnya nominal pembayaran atau tidak. Memperpanjang jangka waktu kredit atau memperpanjang jangka waktu angsuran yaitu merupakan pemberian kelonggaran jangka waktu pembayaran atau memperpanjang jangka waktu kredit. Jadi debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikan misalnya dlam perjanjian awal 1 tahun atau 12

-

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 128.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Ahmad Ifham, *Membongkar Rahasia Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 75.

kali angsuran akan diberikan kelonggaran menjadi 2 tahun atau 24 kali angsuran sehingga jumlah angsuran atau nominal angsuran yang harus dibayarkan oleh debitur semakin kecil.

## b) Persyaratan Kembali (Reconditioning)

Menurut ismail *Reconditioning* adalah penyelamatan pembiayaan bermasalah dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian antara bank dan nasabah dengan harapan nasabah dapat melunasi kewajibannya. Sedangkan restructuring yaitu upaya dalam menyelamatkan pembiayaan bermasalah dengan mengubah struktur pembiayaan tersebut.<sup>40</sup>

Reconditioning maksudnya adalah bank mengubah persyaratan yang ada seperti kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, penurunan suku bunga, pembebasan bunga. Persyaratan kembali atau reconditioning merupakan upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan cara mengubah sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan, seperti jadwal pembayaran, jumlah angsuran, jangka waktu pembayaran yang diubah agar tidak memberatkan nasabah serta pemberian potongan sepanjang tidak menambah sisa kewajiban yang harus dibayarkan kepada bank. 41

Upaya penyelamatan kredit dengan cara melakukan berubahan atas sebagian atau seluruh syarat perjanjian kredit yang tidak terbatas hanya pada perubahan jangka waktu pembayaran atau jangka waktu kredit, namun perubahan tersebut tanpa memberikan tambahan kredit atau tanpa melakukan konversi atas seluruh atau sebagian dari kredit menjadi

-

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 128.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Trisandini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 109.

equity perusahaan. Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:

- 1) Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok
- 2) Penundaan pembayaran bunga hingga batas waktu tertentu. Maksud dari hal tersebut adalah mendahulukan pembayaran pokok pinjaman dan hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya agar debitur lebih ringan dalam membayarkan kewajibannya.

# 3) Penurunan suku bunga

Penurunan suku bunga yang dimaksud adalah bertujuan untuk meringankan beban pada debitur, sebagai contoh jika suku bunga sebelumnyya 17% maka akan diturunkan menjadi 15%. Namun tidak semua debitur yang diselamatkan bisa dilakukan penurunan suku bunga semua tergantung pada pertimbangan pihak bank dan yang bersangkutan. Karena penurunan suku bunga ini dapat berpengaruh pada jumlah angsuran yang semakin mengecil sehingga dapat meringankan beban pada debitur.

### c) Penataan kembali (Restructuring)

Restructuring merupakan tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak.<sup>42</sup> Penataan kembali atau restructuring merupakan upaya

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 149.

penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan cara mengubah persyaratan pembiayaan yang dapat dilakukan dengan perubahan.<sup>43</sup>

Upaya penyelamatan kredit dengan cara merubah syarat – syarat perjanjian kredit berupa pemberian tambahan kredit atau melakukan konversi atas seluruh atau sebagian dari kredit menjadi equity bank yang dilakukan dengan atau tanpa *rescheduling* atau *reconditioning*.

### d) Penyitaan jaminan

Tindakan persiapan dari pihak penggugat dalam bentuk permohonan kepada ketua pengadilan negeri untuk menjamin dapat dilaksanakannya putusan perdata dengan menguangkan atau menjual barang debitur yang disita guna memenuhi tuntunan penggugat.

Restrukturisasi pembiayaan penerapannya dapat dilakukan secara bersamaan kombinasi, seperti pelaksanaan rescheduling atau dan reconditioning, pelaksanaan rescheduling dan restructuring, serta rescheduling, reconditioning, restructuring secara bersamaan. Bank dapat memberikan keringanan jumlah angsuran disertai dengan kelonggaran jadwal pembayarannya sesuai dengan kebijakan yang diambil dan adanya kesepakatan bersama nasabah. Kriteria nasabah yang pembiayaannya dapat direstrukturisasi adalah sebagai berikut:44

- Nasabah mengalami penurunan kemampuan atau kesulitan dalam pembayaran.
- b. Nasabah memiliki itikad baik untuk membayar.

<sup>43</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 131.

c. Nasabah memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajibannya setelah dilakukan restrukturisasi pembiayaan.

## C. Produktifitas Pinjaman atau Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. ROA dinyatakan dalam persentase, semakin tinggi atau baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian sebaliknya, laba bersih yang dimaksudkan dalam rasio keuangan ini adalah laba setelah pajak atau di dalam laporan keuangan sering juga disebut sebagai laba tahun berjalan.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk

menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.<sup>45</sup>

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

Return On Asset (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.

\_

<sup>45</sup> Simorangkir, Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), Hal.
144

#### **BAB III**

### PERFORMA KREDIT DI BPR SAWA

### A. GAMBARAN UMUM BPR SAWA

## 1. Sejarah BPR SAWA

PT. Bank Perkreditan Rakyat Sumber Arthawaru Agung dahulu disingkat SAA berdiri sejak tahun 1990 yang disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan Surat Keputusan No. C2-399HT.01.01-TH.90 Tgl. 27 Januari 1990, lokasi di Jalan Raya Wadung Asri di kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Awal pendirian BPR ini adalah mengacu pada Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 atau disebut Pakto 88. Pakto 88 membabat habis aturan yang menyulitkan pendirian bank, sehingga Pakto 88 menjadi angin segar untuk para industri perbankkan tanah air. Untuk pendirian BPR bisa hanya dengan modal Rp. 50 juta. BPR Sumber Artha Waru Agung ini didirikan oleh Bapak Nusirwan Indrakirana Slamet, MBA kemudian berubah nama menjadi PT. Bank Perkreditan Rakyat Sumber Artha Waru Agung disingkat SAWA yang disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dengan Surat Keputusan No.AHU-90659.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 27 Nopember 2008 sampai sekarang. Pendirian BPR SAWA ini didasari dari banyaknya industri kecil kalangan menengah kebawah atau home industri, dan belum adanya BPR yang masuk di daerah Waru ini menjadikan peluang untuk BPR SAWA mendirikan BPR di daerah ini.

Setelah masuk ke daerah Waru ini perkembangan selanjutnya adalah bank mampu merangkul nasabah dan meningkatkan jumlah nasabahnya dari waktu ke waktu. Akhirnya dengan semakin banyaknya nasabah baik dari pendanaan maupun penyaluran dana tentunya dapat meningkatkan asset bank itu sendiri.

## 2. Visi, Misi, dan Motto BPR SAWA

#### a. Visi

Gagasan yang dimiliki pendiri kemudian disampaikan dengan tujuan untuk mencapai keinginan di masa mendatang. Visi BPR SAWA sendiri adalah Menjadi Bank Perkreditan Rakyat yang berperan dalam pembangunan usaha mikro dan usaha kecil menengah.

#### b. Misi

Langkah yang dilakukan untuk mencapai Visi. Misi BPR SAWA adalah Memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi masyarakat surabaya- Sidoarjo dan sekitarnya yang adil dan merata.

#### c. Motto

Pedoman yang memotivasi dalam mengembangkan suatu usaha. Motto BPR SAWA sendiri adalah "Melayani dengan sepenuh hati".

Pengembangan visi, misi serta motto yang dimiliki oleh BPR SAWA, para pengelola berupaya memaksimalkan tujuannya sehingga menjadi lembaga keuangan yang lebih berkembang dan

memberikan pelayanan terbaik di tengah persaingan dan tantangan yang ada.

#### 3. Macam-macam kredit dan Produk Bank

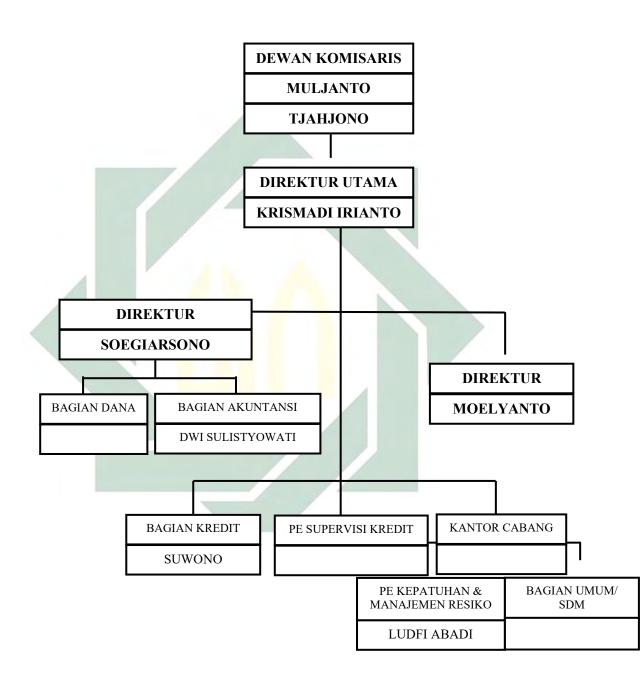
- a. kredit:
  - 1) Kredit Modal Kerja
  - 2) Kredit Investasi
  - 3) Kredit Konsumsi
  - 4) Kredit Tanpa Aguna
  - 5) Kredit Kendaraan Bermotor
  - 6) Kredit Tenaga Kerja Indonesia
- b. Pelayanan simpanan
  - 1) Tabungan
  - 2) Deposito berjangka
- c. Jasa Pengiriman uang
- d. JeTS (Jatim Electronic System)

Jasa layanan transfer antar BPR- Bank Jatim - Bank Umum

e. Pelayanan lain : Pembayaran tagihan PLN, Pembayaran Telepon,
Pembelian pulsa, Pembelian tiket pesawat, Pembayaran indovision,
Pembayaran cicilan finance, Pembayaran kartu kredit, Pembayaran internet, Dan pembayaran UKT.

# 4. Struktur Organisasi

Bagan 3.1 Struktur Organisasi



Sumber: data diolah penulis 2020

## 5. Tugas Dan Tanggung Jawab Pengurus BPR SAWA

Kebijakan mengenai Tugas, Wewenang, dan Tanggung Jawab Direksi, Dewan Komisaris, Perangkat Perkreditan, dan Komite Kredit di Bidang Perkreditan BANK harus mengatur secara jelas rincian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari:

## 1) Direksi

Tugas, wewenang, dan tanggung jawab Direksi yang berkaitan dengan perkreditan paling sedikit mencakup:

- a. bertanggung jawab atas penyusunan KPB yang memuat semua aspek yang tercantum dalam Pedoman KPB untuk dimintakan persetujuan kepada Dewan Komisaris.
- b. menyetujui prosedur perkreditan yang mengacu pada KPB yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris.
- c. memastikan ketaatan BANK terhadap peraturan perundang-undangan di bidang perkreditan.
- d. memastikan bahwa KPB diterapkan dan dilaksanakan secara konsekuen dan konsisten.
- e. menetapkan anggota KK dalam hal pembentukan KK diperlukan.
- f. bertanggung jawab atas penyusunan rencana bisnis di bidang perkreditan yang dituangkan dalam rencana bisnis BANK yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana

- dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai rencana bisnis bank perkreditan rakyat.
- g. memastikan bahwa rencana bisnis di bidang perkreditan terlaksana.
  - h. memastikan pelaksanaan langkah perbaikan atas berbagai penyimpangan dalam perkreditan yang ditemukan oleh satuan kerja audit intern atau pejabat eksekutif yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan fungsi audit intern.
  - i. melaporkan langkah perbaikan yang telah, sedang, dan akan dilakukan kepada Dewan Komisaris secara berkala dan tertulis paling sedikit mengenai:
    - a) perkembangan dan kualitas Kredit secara keseluruhan.
    - b) perkembangan dan kualitas Kredit yang diberikan kepada pihak terkait, Debitur grup dan/atau Debitur besar;
    - c) Kredit dalam pengawasan khusus dan Kredit bermasalah;
    - d) Penyimpangan dalam pelaksanaan KPB;
    - e) temuan penting dalam perkreditan termasuk penyimpangan atau pelanggaran ketentuan di bidang perkreditan yang dilaporkan oleh satuan kerja audit intern atau pejabat eksekutif yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan fungsi audit intern;

- f) pelaksanaan dari rencana perkreditan sebagaimana yang dituangkan dalam rencana bisnis BANK yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai rencana bisnis bank perkreditan rakyat;
- g) penyimpangan atau pelanggaran ketentuan di bidang perkreditan yang merupakan temuan auditor ekstern dan/atau Otoritas Jasa Keuangan; dan
- h) jumlah dan jenis pendidikan dan pelatihan perangkat perkreditan
- i) menetapkan rencana pendidikan dan pelatihan bagi pegawai yang menangani perkreditan serta memastikan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhan pegawai; dan
- j) menetapkan bentuk, tugas, wewenang, dan tanggung jawab perangkat perkreditan sesuai dengan kebutuhan BANK.

### 2) Dewan Komisaris

Tugas, wewenang, dan tanggung jawab Dewan Komisaris yang berkaitan dengan perkreditan paling sedikit mencakup:

 a) menyetujui kebijakan perkreditan BANK yang diusulkan oleh Direksi;

- b) menyetujui rencana pemberian Kredit tahunan termasuk kepada pihak terkait dengan BANK, yang dituangkan dalam rencana bisnis BANK yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai rencana bisnis bank perkreditan rakyat.
- c) mengawasi pelaksanaan rencana pemberian Kredit tahunan sebagaimana dimaksud dalam huruf b);
- d) meminta penjelasan atau pertanggung jawaban Direksi serta meminta langkah perbaikan dalam hal pelaksanaan pemberian Kredit tersebut menyimpang dari rencana perkreditan yang telah dibuat;
- e) meminta penjelasan dan/atau pertanggung jawaban Direksi mengenai seluruh aspek yang tercantum dalam KPB;
- f) meminta penjelasan dan/atau pertanggungjawaban Direksi dalam hal terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan KPB;
- g) meminta penjelasan dan/atau pertanggungjawaban Direksi mengenai perkembangan dan kualitas portofolio perkreditan secara keseluruhan termasuk Kredit yang diberikan kepada pihak terkait dengan BANK, Debitur grup, atau Debitur besar dan hal lain sebagaimana dimaksud pada Bab II bagian A.1.a.3);
- h) memantau perencanaan dan pelaksanaan pendidikan serta pelatihan kepada pegawai yang menangani perkreditan; dan

i) melaporkan hasil pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan perkreditan dan prosedur perkreditan oleh Direksi kepada Otoritas Jasa Keuangan dalam laporan pengawasan rencana bisnis BANK sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai rencana bisnis bank perkreditan rakyat.

## 3) Perangkat Perkreditan

Tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap pegawai dari perangkat perkreditan paling sedikit mencakup:

- a) Mematuhi semua ketentuan yang ditetapkan dalam KPB dan prosedur perkreditan;
- b) Melaksanakan tugas secara jujur, objektif, cermat, dan seksama tanpa pengaruh dari pihak yang berkepentingan dengan pemohon Kredit atau pihak lain yang dapat merugikan BPR;
- c) Senantiasa meningkatkan kemampuan dan pengetahuan di bidang perkreditan antara lain kemampuan dan pengetahuan terhadap sektor ekonomi, kegiatan usaha, dan/atau debitur yang berisiko tinggi yang telah dan akan dibiayai oleh BPR; dan
- d) Menolak permohonan Kredit yang diajukan dalam hal tidak sesuai dengan persyaratan dalam prosedur perkreditan.

#### 4) Komite Kredit

Tugas, wewenang, dan tanggung jawab KK dari perangkat perkreditan paling sedikit mencakup:

- a) Memberikan rekomendasi atas persetujuan atau penolakan Kredit sesuai dengan batas wewenang atau jenis Kredit antara lain dengan mempertimbangkan aspek likuiditas;
- b) Menaati dan mengikuti seluruh kebijakan perkreditan dan prosedur perkreditan yang telah ditetapkan;
- c) Melaksanakan tugas terutama dalam kaitan dengan pemberian persetujuan Kredit secara profesional, jujur, objektif, cermat, seksama, dan independen tanpa dipengaruhi pihak manapun; dan
- d) Memberikan rekomendasi persetujuan atau penolakan Kredit kepada Direksi beserta pertimbangannya.

#### 6. Proses Permohonan Kredit BPR

a. Permohonan Kredit

Pemberian kredit oleh bank harus didasarkan pada permohonan tertulis dari calon debitur atau berdasarkan penawaran yang disepakati calon debitur.

b. Pengumpulan Informasi Dan Dokumen

Langkah awal dalam rangka menyusun analisis kredit adalah mengumpulkan dara dari calon debitur. Data yang diperlukan disesuaikan dengan jenis. Nilai kredit dan identitas calon debitur yang diberikan antara lain:

- 1) Permohonan kredit
- 2) Dokumen perizinan atau surat keterangan usaha
- 3) Dokumen identitas nasabah

- 4) Laporan keuangan
- Laporan kredit nasabah apabila nasabah telah mendapat fasilitas pinjaman dari bank
- 6) Foto copy dokumen jaminan atau angunan
- 7) Dokumen lain yang diperlukan bila ada

#### c. Verifikasi Data

Keputusan kredit sangat dipengaruhi oleh keakuratan data serta informasi yang telah diberikan oleh calon debitur. Untuk itu verifikasi diperlukan untuk memastikan keabsahan dan kesesuaian data dengan fakta diantaranya dengan beberapa metode yaitu:

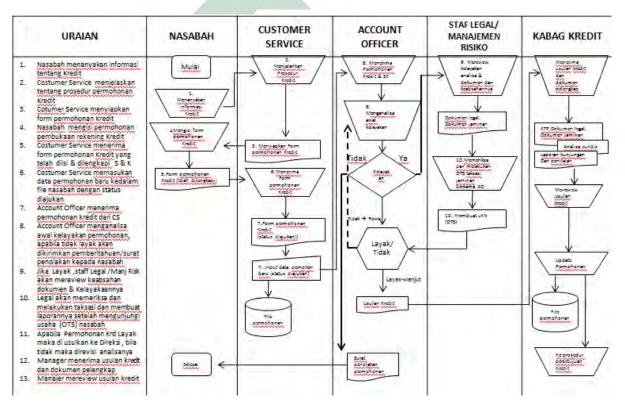
## 1) On The Spot Checking (OTS)

Dengan melakukan kunjungan langsung ketempat calon debitur untuk memastikan kebenaran data dengan melihat secara fisik tempat usaha atau domisili angunan.

## 2) Bank Checking

Untuk melihat kreditt yang pernah diperoleh debitur sebelumnya beserta kolektibilitasnya. Metode ini dapat dilakukan melalui system internal bank dan system layanan informasi keuangan (SLIK) kepada bank Indonesia. SLIK adalah informasi mengenai individu atau suatu perusahaan dalam berhubungan dengan bank, fasilitas kredit yang diberikan, kolektibilitas dan informasi kredit lainnya.

Prosedur pemberian kredit secara umum dapat dibedakan antara pinjaman perseorangan dengan pinjaman suatu badan hokum, kemudian dapat pula ditinjau dari segi tujuannya apakah untuk konsumtif atau produktif. Secara umum dijelaskan tahapan proses pemberian kredit sebagai berikut:



Gambar 3.1 SOP Permohonan Kredit BPR SAWA

Sumber: Data Diolah BPR, 2020

#### **B. RUMUSAN MASALAH 1**

# 1. Penyelamatan Kredit Bermasalah oleh BPR SAWA

BPR harus mendeteksi adanya kredit bermasalah atau adanya potensi-potensi yang akan menjadi kredit bermasalah dan harus

menanganinya sesegera mungkin agar tidak mempengaruhi faktor lain seperti tingkat NPL yang juga dapat mengurangi tingkat produktivitas pinjamannya.

- a. Prinsip-prinsip penanganan kredit bermasalah
  - Penanganan kredit bermasalah yang pertama adalah dengan melakukan pembinaan lebih intensif kepada debitur yang memiliki kredit bermasalah atau kredit yang berpotensi bermasalah.
  - 2) Informasi mengenai faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah harus secara jelas diungkapkan dalam dokumentasi dan administrasi kredit untuk proses penanganan tindak lanjut serta disampaikan kepada dewan komisaris untuk dijadikan laporan pengawasan rencana bisnis kepada Otoritas Jasa Keuangan.
  - 3) Dalam penanganan kredit bermasalah ini Bank tidak melakukan penyelesaikan kredit bermasalah dengan cara menambah plafon kredit atau tunggakan bunga.
- b. Penyusunan program penanganan kredit bermasalah

Program penanganan kredit bermasalah ini harus disetujui oleh Direksi dan harus segera disusun dan ditangani sedini mungkin sebelum berdampak pada kinerja BPR secara keseluruhan. Program penanganan kredit bermasalah mencakup:

- Tata cara penanganan untuk seriap kredit bermasalah sesuai dengan peraturan OJK dan prosedur BANK mengenai penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah.
- 2) Perkiraan jangka waktu penyelesaian
- Perkiraan hasil penyelamatan atau penyelesaian kredit bermasalah ditinjau dari pengembalikan kredit maupun dari sisi kualitas kredit.
- 4) Memprioritaskan penanganan kredit bermasalah kepada pihak terkair dengan Bank dan harus dilaporakan dalam laporan pengawasan rencana bisnis.

# c. Upaya penanganan kredit bermasalah

Dalam menyusun program penanganan kredit bermasalah, BPR dapat melakukan upaya sebagai berikut:

## 1) Retrukturisasi kredit

Adapun beberapa kriteria kredit yang dapat direstrukturisasi:

- a) Debitur mengalami kesulitan pembayaran pokok dan bunga kredit
- b) Debitur memiliki prospek usaha yang dinilai baik dan mampu memenuhi kewajibannya setelah direstrukturisasi.
- 2) Kebijakan Restrukturisasi Kredit paling sedikit mencakup
  - a) Direksi harus membentuk unit kerja atau menunjuk pejabat atau pegawai untuk menangani Restrukturisasi

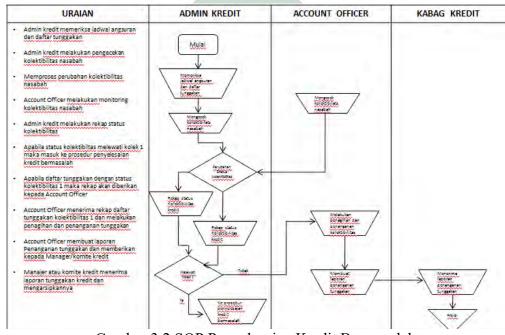
- Kredit (dalam hal ini dilakukan oleh Seksi Supervisi kredit bagian kredit);
- b) pejabat atau pegawai yang ditugaskan dalam unit kerja atau pejabat atau pegawai yang ditunjuk untuk menangani Restrukturisasi Kredit tidak terlibat dalam proses pemberian Kredit kepada Debitur yang akan direstrukturisasi tersebut;
- c) dalam hal bank tidak memiliki jumlah pegawai yang cukup, kewenangan tersebut dapat dilaksanakan oleh Direksi;
- d) penetapan limit wewenang memutus Kredit yang di restrukturisasi yang diatur dalam prosedur perkreditan;
- e) perkembangan penanganan Kredit yang direstrukturisasi harus dilaporkan oleh unit kerja atau pejabat atau pegawai yang ditunjuk kepada Direksi dan/atau Dewan Komisaris secara berkala; dan
- f) hak dan kewajiban Debitur dan persyaratan lain untuk Restrukturisasi Kredit harus dituangkan dalam perubahan (addendum) perjanjian Kredit secara tertulis.
- 3) Restrukturisasi kredit dapat dilakukan melalui :
  - a) Penjadwalan kembali (Rescheduling)
  - b) Persyaratan kembali
  - c) Penataan kembali

- 4) Berikut beberapa larangan melakukan Restrukturisasi kedit yang dilakukan untuk tujuan menghindari:
  - a) Penurunan kualitas kredit
  - b) Peningktan pembentukan PPAP
  - c) Penghentian pengakuan pendapatan bunga secara aktual.

# 2. Penyelesaian Kredit Bermasalah

Peyelesaian kredit bermasalah ini mempunyai tujuan untuk dapat menutup kredit yang kolektibilitasnya tergolong macet dan tidak mungkin bisa diselamatkan kembali karena prospek usahanya yang kurang baik. Artinya pada proses ini dapat dilakukan dengan cara penyitaan jaminan namun langkah ini akan memakan waktu lama dan akan ada penambahan biaya jika terjadi proses lelang. pelaksanaan restrukturisasi kredit dalam menurunkan kredit bermasalah yang dilakukan oleh bank sudah dilakukan dengan *persuasive* dan kekeluargaan terhadap debitur, hingga melakukan penyelamatan kredit bermasalah melalui jalur hokum bagi debitur yang sudah tidak kooperatif guna menurunkan tingkat kredit bermasalah atau NPL yang dialami oleh bank. Dengan adanya restrukturisasi kredit sebagai strategi penurunan kredit bermasalah sesuai standard an kebijakan perbankan yang telah diterapkan oleh BPR Sumber Artha Waru Agung diharapkan dapat mencapai tujuan dan target bank sesuai dengan harapan.

Penanganan kredit bermasalah BPR Sumber Artha Waru Agung mengambil langkah-langkah penyelesaian kredit bermasalah dengan restrukturisasi kredit untuk menurunkan tingkat NPL atau kredit bermasalah yang terjadi. Restrukturisasi kredit merupakan upaya perbaikan yang dilakukan bank dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. <sup>46</sup> Berikut proses penyelesaian kredit bermasalah:



Gambar 3.2 SOP Penyelesaian Kredit Bermasalah

Sumber: data Diolah BPR, 2020

# 3. Wawancara Dengan Nasabah

Setiap nasabah memiliki permasalahan atau kendala yang berbeda, berikut ini paparan para nasabah BPR SAWA:

<sup>46</sup> I Made Agus Arnadi, "Analisis Penerapan Restrukrisasi Dalam Penyelesaian Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Petang Di Kecamatan Petang, Kabupaten Bandung" Jurnal S1 Ak 8, NO 2. 2017 HLM 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### a. Abdul Mutholib

Pak abdul mutholib merupakan nasabah BPR SAWA yang meminjam dana untuk keperluan proyek pembangunan. Wawancara yang diperoleh adalah:

"Saya memutuskan meminjam dana dari BPR SAWA untuk kebutuhan proyek pembangunan fasilitas umum/wilayah desa balong pani, Jabon, Sidoarjo dengan tujuan dana tersebut akan dikelola untuk proyek pembangunan fasilitas umum di wilayah Balong pani, Jabon, Sidoarjo"<sup>47</sup>

Pak abdul muntholib merupakan lurah di Balong pani, Jabon, Sidoarjo pak muntholib memutuskan untuk meminjam dana dari BPR SAWA dengan tujuan dana tersebut akan dikelola untuk proyek pembangunan fasilitias umum di wilayah desa Jabon. Peruntukan dana tersebut sudah sesuai dengan apa yang sudah diajukan waktu awal peminjaman dana. Dana yang diberikan tidak dapat diputar secara maximal dengan kata lain tehambatnya seluruh proses pekerjaan dan pencairan dana desa. Namun menurut bapak abdul muntholib pihak Bank sendiri sangat memaklumi, sehingga bapak abdul muntholib merasa bebanya sedikit diringankan oleh bank. karena, pihak bank memberikan kelonggaran waktu sesuai dengan yang sudah disepakati antar dua belah pihak.

#### b. Sofwan

.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Abdul Mutholib, *Wawancara*, Sidoarjo 24 Juni 2020

Pak Sofwan merupakan nasabah BPR SAWA yang meminjam dana untuk keperluan pembangunan perumahan. Wawancara yang diperoleh adalah:

"Saya meminjam dana di BPR SAWA Untuk menunjang proses pembangunan perumahan. Dana yang saya pinjam sebesar 360juta untuk membeli material penunjang pembangunan" 48

Pak sofwan merupakan kontraktor perumahan, meminjam dana di BPR SAWA untuk menunjang proses pembangunan rumah – rumah, kavling dan perumahan, pak sofwan meminjam dana kepada BPR untuk biaya proses pembangunan tersebut. Dana yang dipinjam pak sofwan sebesar 360juta untuk membeli material penunjang pembangunan tersebut. Pak sofwan mengalami kendala sehingga proyek tidak bisa berjalan secara normal. pekerja yang biasanya beliau pakai adalah pekerja yang berasal dari luar kota sidoarjo, adanya kendala dalam memasukkan pekerja yang dari luar wilayah sidoarjo dan jika memaksakan pekerja dari kota lain untuk tinggal di kota sidoarjo maka kemungkinan besar akan di usir oleh warga sekitar. Menurut beliau pihak BPR sudah menangani kendala ini sesuai dengan SOP BPR, yaitu dengan melakukan restrukturisasi kredit berupa perpanjangan waktu pembayaran.

c. Winda Puspitasari (Andika)

-

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Sofwan, *Wawancara*, Sidoarjo 24 Juni 2020

Bu winda puspitasari (Andika) merupakan nasabah BPR SAWA yang meminjam dana untuk keperluan pengembangan klinik yang dimiliki. Wawancara yang diperoleh adalah:

"saya meminjam dana di BPR SAWA sejak dua tahun yang lalu untuk pembelian alat USG dan perbaikan klinik. Dana pinjaman juga sekali untuk pengembangan usaha klinik yang sudah saya dirikan." 49

Bu winda merupakan Bidan di Kobonsikep, Gedangan, sidoarjo. Beliau sudah menjadi nasabah di BPR SAWA sejak Dua tahun yang lalu. Alasan Beliau mengajukan pinjaman yaitu untuk pembelian alat USG dan perbaikan klinik. Bu winda mengakui bahwa pinjaman dana tersebut berguna sekali untuk pengembangan usaha klinik yang sudah bu winda dirikan dari awal. Namun sejak tahun 2020 usaha bu winda mengalami penurunan omzet, bukan hanya bu winda tetapi semua usaha yang berhubungan dengan kesehatan juga mengalami penurunan omzet. Untuk mengatasi permasalahan ini bu winda mengajukan restrukturisasi kredit berupa perpanjangan waktu pembayaran hingga kondisinya sudah kembali normal. Untuk saat ini pihak bank sudah menangani dengan baik dan sesuai dengan SOP. Pihak bank sendiri juga sangat membantu kemajuan usaha para nasabahnya dan juga menyelamatkan kredit para debiturnya.

## d. Muljianto

.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Winda Puspitasari, *Wawancara*, Sidoarjo 25 Juni 2020

Pak Muljianto merupakan nasabah BPR SAWA yang meminjam dana untuk keperluan renovasi rumah. Wawancara yang diperoleh adalah:

"Saya meminjam dana di BPR SAWA untuk tambahan renovasi rumah" 50

Ibu muljianto selaku istri dari nasabah BPR SAWA ini berdomisili di Wadung Asri dalam, kecamatan Waru Kabupaten sidoarjo. Ibu muljianto meminjam dana dari BPR SAWA yaitu untuk tambahan renovasi rumah. Namun ketika di tengah -tengah pembayaran suaminya mengalami sakit jantung dan dirawat di rumah sakit wiliam booth surabaya. Suaminya juga kena PHK dari tempat beliau bekerja, sehingga beliau kehilangan pekerjaannya. Namun setelah itu suaminya mencari pekerjaan lagi dengan maksut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat memenuhi kewajibannya di BPR SAWA. Tetapi tempat pak muljianto bekerja sekarang gajiannya tidak selalu tepat waktu sehingga beliau sering terlambat melakukan pembayaran. Dari pihak BPR sendiri memberikan penannganan restrukturisasi kredit berupa reconditioning penanganann tersebut berupa perpanjangan jangka waktu dan pengurangan jumlah cicilan. Namun ibu muljianto masih memiliki tunggakan yang belum terpenuhi,tunggakan itu akan dikalkulasi dengan pokok dan bunga

.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Muljianto, *Wawancara*, Sidoarjo 25 Juni 2020

yang belum terbayar, dan beliau sanggup untuk mencicil kekuranganannya.

#### e. Minarti

Ibu Minarti merupakan nasabah BPR SAWA yang meminjam dana untuk modal usaha. Wawancara yang diperoleh adalah:

"dana peminjaman dari BPR SAWA saya gunakan untuk modal usaha dan untuk mencukupi kebutuhan hidup"<sup>51</sup>

Ibu minarti meminjam dana di BPR SAWA untuk mencukupi kebutuhan hidup dan untuk modal usahanya ibu minarti meminjam dana kepada pihak BPR. Usaha yang sedang digeluti ibu minarti adalah berjualan jus buah dan es campur. Dari bulan maret 2020 pendapatan ibu minarti menurun drastis, ditambah lagi ibu minarti beserta suami juga sedang sakit asam urat dan diabetes. Belum lagi baru-baru ini ibu minarti mengalami patah tulang, tidak adanya pendapatan membuat ibu minarti tidak bisa mengobati kakinya. Sebelumnya pendapatan ibu minarti tidak bisa mengobati kakinya. Sebelumnya pendapatan ibu minarti tinggal bersama suami, anak, cucu, dan menantunya. Tetapi sebagian besar dari anggota keluarganya sudah dirumahkan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Sejauh ini pihak BPR sudah menanganinya dengan baik, yaitu memberikan kelonggaran berupa penambahan jangka waktu yang awalnya hanya tiga bulan sekarang diperpanjang lagi hingga akhir tahun.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Minarti, *Wawancara*, Surabaya 25 Juni 2020

#### C. RUMUSAN MASALAH II

 Dampak dari penyelamatan kredit yang dilakukan oleh BPR SAWA terhadap NPL dan Produktivitas Pinjaman

Non Performing Loan atau NPL adalah salah satu indikator kesehatan aset pada suatu lembaga keuangan baik itu bank ataupun fintech. NPL tersebut memiliki indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan sebuah informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, dll. ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio probilitas yang ada. ROA diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Jadi, semangkin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa peusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Untuk mengatasi gejala kedit yang bermaslah, tim marketing dari BPR SAWA perlu melakukan penyelamatan kredit terhadap nasabah yang mengalami penurunan omset dan PHK. 52 Sebelum gejala itu timbul menjadi penyebab kredit bermasalah, Pihak Bank melakukan restrukturisasi kredit dengan memberikan kelonggaran atau perpanjangan jangka waktu kepada seluruh nasabahnya yang saat ini terdampak dari PHK dan penurunan omset yang sangat drastis. Namun

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Ludfi Abadi, *Wawancara*, Sidoarjo 24 Juni 2020

restrukturisasi ini diperuntukkan kepada debitur yang kesulitan membayar.

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa meningkatnya tingkat kolektibilitas Kurang lancar Hingga macet dapat menimbulkan tingginya tingkat NPL di BPR SAWA. Setelah di analiss dan dihitung ternyata juga dapat berpengaruh terhadap laba atau ROA. Meningkatnya kredit bermasalah tidak lain karena adanya bencana alam dan peraturan pemerintah. Penyelamatan kredit sudah dilakukan oleh pihak BPR sejak dini dengan melakukan Restrukturisasi kredit, namun apa daya pihak BPR sudah berusaha secara maximal tetapi dari pihak nasabah masih belum ada pemasukan dan perputaran uang akibat PHK maupun penurunan omset dan rendahnya pemasukan. Tetapi pihak BPR sendiri selalu melakukan pemantauan terhadap nasabahnya agar tidak terjadi kecurangan mengatas namakan PHK dan penurunan omset ini untuk tidak membayar penyelesaian kewajibannya.

## 2. Wawancara Dengan Tim Marketing BPR

a. Tejo Purnomo selaku Kasie Kas kecil dan menengah, Sidoarjo 24 Juni
 2020<sup>53</sup>

Menurut bapak Tejo Purnomo nasabah yang bernama abdul mutholib menggunakan dana pinjamannya sebagai pembangunan wilayah desa jabon sidoarjo karena terjadinya kesalahan estimasi biaya, maka uang yang seharusnya dibayarkan kepada pihak bank diputar dulu untuk kepentingan pembangunan lainnya. Namun sebenarnya dana yang dipinjamkan oleh pihak bank sudah digunakan oleh pak abdul mutholib sesuai dengan peruntukannya. Adanya Pencairan dana desa tertunda meskipun sudah ada beberapa proyek yang sudah berjalan. Pihak bank sendiri menangani kendala ini dengan cara melakukan restrukturisasi penambahan berupa jangka waktu. Tujuan restrukturisasi tersebut tidak lain untuk membantu para nasabahnya.

- b. A. Syafii Selaku Account Office, Sidoarjo 25 Juni 2020<sup>54</sup>
  - 1) Sofwan merupakan nasabah yang menggunakan dana pinjamannya sebagai modal awal untuk proyek yang sedang dikelolanya. Ini adalah pinjaman keduanya, Awal melakukan pinjaman tidak ada kendala pembayarannya selalu lancar. Namun pada pinjaman ke dua ini berbarengan dengan adanya masalah dalam penurunan pendapatan membuat sofwan terkendala

76

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Tejo Purnomo, *Wawancara*, Sidoarjo 24 Juni 2020

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> A. Syafii, *Wawancara*, Sidoarjo 25 Juni 2020

memenuhi pembayaran bunganya tiap bulan. Sofwan sendiri melakukan pembayaran plafond per 6 bulan atau tiap bulannya hanya membayar suku bunganya. Dua bulan ini sofwan menunggak pembayaran bunga namun pihak bank memberikan kelonggran untuk tunggakan bunga yang belum terbayar bisa dijadikan satu dengan pelunasan pada bulan ke 6. Saat ini sofwan mengajukan pelonggaran jangka waktu kepada pihak BPR. Karena sampai saat ini sofwan belum bisa mendatangkan para perkerjanya yang berasal dari kota lain, jika dipaksakan maka para pekerja yang berasal dari luar kota akan diusir oleh warga setempat.

2) Andika kristanto atau bidan winda sudah menjadi nasabah BPR selama 2 tahun.awal mula menjadi nasabah adalah meminjam dana untuk kredit konsumtif dan kolektibilitasnya selalu lancar. Untuk peminjaman kedua digunakan untuk memperbesar usaha dan membeli USG pentium 3. Peruntukannya sudah sesuai dengan pengajuannya. Namun bulan maret 2020 ini membuat sebagian besar pelaku usaha terutama dalam bidang kesehatan mengalami penurunan omset secara drastis. Sehingga bidan winda mengalami kesulitan membayar pokok dan bunga. Beliau mengajukan permohonan restrukturisasi dengan tujuan dapat memperpanjangan jangka waktu pembayaran. Bank berani memeberikan keringanan karena bu winda masih memiliki prospek usahanya yang bagus.

- 3) Ibu minarti merupakan nasabah yang mengajukan pinjaman dana untuk modal usahanya. Sebelumnya pembayaran beliau termasuk kolektibilitas lancar. Namun adanya penurunan omset berjualan berimbas sangat besar terhadap masyarakat kecil menengah seperti ibu minarti. Sehingga sebelumnya beliau yang mempunyai pendapatan dari kontrakan, kos-kosan dan berjualan mengalami penurunan secara drastis. Hampir tidak adanya pemasukan sama sekali kepada beliau. Hasil jualannya juga sudah bisa diandalkan, bahkan ketika dimodali ulang justru malah akan menimbulkan kerugian jika buah yang dibeli sudah membusuk. Baru baru ini ibu minarti mengalami patah tulang dan suaminya juga sedang sakit. Sehingga pihak bank memberikan kelonggaran berupa penambahan jangka waktu. Yang seharusnya hanya 4 bulan pihak Bank memberikan kelonggaran hingga akhir tahun karena situasi dan kondisi yang seperti ini.
- 4) Ibu muljianto merupakan nasabah yang menggunakan pinjaman dananya untuk kredit konsumtif. Kendala awal ibu muljianto adalah suaminya sakit jantung coroner hingga melakukan rawat inap di rumah sakit sehingga suaminya terkena PHK dari tempatnya bekerja. Setelah dapat bekerja secara normal suaminya mendapatkan pekerjaan baru namun gajiannya tidak selalu tepat waktu sehingga pihak bank melakukan restrukturisasi berupa perubahan jangka waktu. Tetapi baru baru ini ibu muljianto

mengajukan permohonan restrukturisasi berupa *reconditioning* atau pengurangan jumlah cicilan karena beliau mengalami penurunan dalam pemasukan. Dari pihak BPR masih mau mempertimbangkan karena sudah pernah di restrukturisasi dan beliau masih mempunyai tunggakan yang masih dicicil.



#### **BAB IV**

#### ANALISIS DATA

BPR SAWA merupakan lembaga keuangan yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya, dan memberikan kredit. BPR sendiri telah menjalankan tugasnya sebegai penyalur dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. pinjaman tersebut dapat digunakan untuk usaha mikro dan usaha kecil menengah, maupun untuk kredit konsumsi masyarakat terutama yang berdomisili di waru, Sidoarjo. Melalui BPR masyarakat berharap dapat meningkatkan perekonomian dan dapat mengembangkan usaha yang sedang dijalankan oleh nasabah. Namun berdasarkan informasi terdapat beberapa nasabah yang kolektibilitasnya buruk atau merupakan klasifikasi Kurang lancar hingga macet. Artinya masih ada masyarakat yang kurang faham akan pentingnya mengembalikan atau memenuhi kewajibannya sebagai nasabah kredit. Kurangnya perhatian oleh pihak bank juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kredit bermasalah. Namun baru-baru ini ada beberapa faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kredit bermasalah, yaitu bencana alam (Force majeur) dan peraturan pemerintah.

Variabel Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu cara untuk menilai kinerja fungsi bank dalam mengelola bisnisnya. NPL yang tinggi menyebabkan timbulnya masalah likuiditas (ketidak mampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak bisa ditagih) ataupun solvabilitas (modal berkurang). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola. Kredit

bermasalah yang diberikan oleh bank. kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermaslaah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Apabila NPL mengalami kenaikan maka perusahaan tidak dapat mengendalikan kredit bermasalah, sehingga perusahaan akan mengalami kerugian dimana perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dari pendapatan bunga.

## A. Penyelamatan Kredit Yang Dilakukan Oleh BPR SAWA

# 1. Penyelamatan Kredit Bermasalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana dampak penyelamatan kredit di BPR SAWA maka peneliti menemukan beberapa temuan lapangan. BPR SAWA sudah melakukan penyelamatan kredit dengan mengacu pada POJK nomor 33 tahun 2018 tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Pengkreditan Rakyat. Berikut adalah acuan POJK tentang penyelamatan kredit. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan sekitar bulan Mei dan juni 2020 pada beberapa Nasabah BPR SAWA ditemukan beberapa analisis data sebagai berikut.

BPR SAWA merupakan bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya, dan memberikan kredit. BPR Sumber Artha Waru Agung merupakan badan usaha yang berdiri di Wadungasri, Waru, Sidoarjo yang mempunya satu

\_

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> POJK Nomor 33 Tahun 2018, Tentang Kualitas Aset Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat

kantor kas, dan satu kantor cabang. Dalam menjalankan operasionalnya, BPR SAWA berpedoman pada mottonya "Melayani dengan sepenuh hati". Artinya setiap pelayanan yang diberikan tidak semena-mena. Bahkan ketika melakukan proses penagihan kepada nasabah BPR sendiri tidak semena-mena bertingkah kasar dan berbicara keras. Ketika nasabah belum membayar kewajiban hingga waktu jatuh tempo, atau biasanya termasuk kolektibilitas golongan lancar tetapi L3 atau lebih dari 90 hari maka BPR akan mensurvey kembali nasabah terkait usaha dan pendapatan saat ini. Ketika masih memlilki prospek usaha yang baik maka BPR SAWA akan melakukan penyelamatan kredit melalui proses restrukturisasi.

Mekanisme restrukturisasi sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kredit macet di BPR SAWA telah dilakukan pada kesempatan pertama secara maksimal dan sedapat mungkin di tempuh dengan cara kekeluargaan. Upaya kekeluargaan dapat dilakukan dengan memberikan surat peringatan I, II, III, dengan cara dihubungi melalui telepon, dilakukan pengecekan secara langsung ke tempat usaha serta melalui forum kesepakatan dengan upaya restrukturisasi kredit, misalnya dengan penurunan suku bunga kredit, perpanjangan jangka waktu kredit, pengurangan tunggakan bunga kredit, pengurangan tunggakkan pokok kredit, penambahan fasilitas kredit dan melakukan konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara. Pilihan cara tersebut diambil oleh BPR SAWA berdasarkan analisis terlebih dahulu agar cara tersebut efektif untuk melancarkan kembali kredit tersebut. Dengan mengutamakan penyelesaian

kredit bermasalah dengan cara restrukturisasi pinjaman nasabah dapat memperbaiki kualitas pembayaran kreditnya sampai lunas dan nasabah tetap dapat menjaga nama baiknya di dunia perbankan, sehingga nasabah tidak terkendala dikemudian hari ketika ingin mengajukan kredit kembali. Mekanisme dalam melakukan perbaikan pinjaman pada BPR SAWA sangat baik, dimana pihak bank selalu terlebih dahulu menawarkan solusi kepada debitur terhadap kredit-kredit yang bermaslaah atau diindikasi akan bermasalah tanpa harus mengunggu debitur untuk memohon dilakukannya perbaikan pinjaman.

Secara umum kriteria kredit yang dapat dilakukan restrukturisasi adalah kredit yang belum dilakukan penghapusan buku atau hapus tagih, kemudian masih memiliki potensi terhadap perkembangan usaha debitur dan adanya itikad baik dari debitur dalam melunasi sisa-sisa hutang nya. Dengan adanya ketiga unsur ini sudah cukup alasan bagi pekerja AO (Account Officer) untuk dapat melakukan perbaikan pinjaman terhadap kredit-kredit yang bermasalah. Proses restrukturisasi pada BPR SAWA dapat dikatakan cepat, dimana kredit bermasalah dilakukan kunjungan oleh petugas Bank, kemudian dinilai dari segi usaha dan karakter nasabah nya, jika dapat diyakinkan usaha debitur dapat pulih dan berkembang, maka petugas Bank langsung melakukan proses perbaikan pinjaman yaitu memperkecil angsuran pinjaman dengan cara menambah tempo jangka waktu pembayaran.

Penyelamatan kredit bermasalah adalah suatu langkah penyelesaian kredit bermasalah melalui perundingan kembali antara pihak debitur dan kreditur dengan memperingan syarat-syarat pengembalian kredit sehingga diharapkan debitur memiliki kemampuan kembali untuk menyelesaikan kredit tersebut. Pada pedoman penyusunan kebijakan perkreditan bank (PPKPB), khusus mengenai penyelesaian kredit bermasalah. Ada 6 upaya untuk menyelamatkan kredit sehingga

# 3. Kredit dalam pengawasan khusus

Upaya meningkatkan pemantauan secara dini terhadap kredit yang akan diduga merugikan bank, maka bankwajib melakukan pengawasan secara khusus dengan setiap bulan bank wajib menyusun daftar atas kredit yang tingkat kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, menetapkan kolektibilitas harus sesuai dengan ketentuan bank Indonesia dan mengawasi secara khusus kredit yang termasuk dalam daftar dan segera melakukan penyelesaian.

## 4. Evaluasi kredit bermasalah

Melakukan evaluasi terhadap daftar kredit dalam pengawasa khusus serta hasil penyelesaiannya untuk mengetahui secara dini apakah kredit dalam pengawasan khusus telah menjadi kredit bermasalah.

## 5. Penyelesaian kredit

Apabila jumlah seluruh kredit yang kolektibilitasnya tergolong diragukan dan macet mencapai 7.5% dari jumlah seluruh kredit atau

\_

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Rasjim Wiratmadja, Dkk. "Solusi Hukum Dalam Menyelesaikan Kredit Bermasalah" Jakarta: Infobank. Hlm 8

kriteria lain yang diciptakan bank Indonesia sebagai bank yang menghadapi kredit bermasalah.

## 6. Bank wajib menyusun program penyelesaian kredit bermasalah

STK menyusun program penyelesaian kredit bermasalah untuk diajukan kepada direksi guna memperoleh persetujuan. Program penyelesaian kredit bermasalah harus sesuai dengan kebijakan perkreditan bank (KPB).

# 7. Pelaksanaan program penyelesaian kredit bermasalah

Dilakukan secara penuh oleh STK dan dilakukan evaluasi secara berkala atas perkembangan penyelesaian kredit bermasalah dan melaporkan hasilnya kepada direksi dan juga bank Indonesia.

## 8. Evaluasi efektifitas program penyelesaian kredit bermasalah

Dilakukan selama enam bulan sekali setelah waktu tenggang yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

## 9. Penyelesaian terhadap kredit yang tidak dapat ditagih

STK akan mengusulkan cara-cara penyelesaiannya dan akan dilaksanakan setelah mendapat pesetujuan.

Tingginya gejala awal kredit bermasalah pada akhir – akhir ini disebabkan oleh adanya faktor eksternal yaitu bencana alam dan peraturan pemerintah. Bencana alam berdampak besar terhadap perekonomian masyarakat baik masyarakat dengan klaster kredit konsumtif maupun kredit usaha. Pak abdul mutholib mengatakan bahwa adanya bencana alam ini

merupakan pemicu adanya kredit bermasalah.<sup>57</sup> Hal tersebut juga dikemukakan oleh Tejo Purnomo selaku Kasie kecil dan menengah.<sup>58</sup> Pada peraturan pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang PSBB membuat masyarakat tidak dapat bekerja di kota lain.<sup>59</sup> Karena rata-rata warga yang kotanya akan didatangi dengan warga kota lain takut akan terjadinya penyebaran virus. Tingkat pendapatan perekonomian yang rendah membuat tidak adanya perputaran uang untuk pembayaran kewajiban mereka terhadap bank. Bahkan terkadang untuk mereka makan saja susah. Belum lagi beberapa orang nasabah memiliki riwayat sakit dan harus melakukan perawatan secara berkala.

Pihak bank sendiri sudah melakukan restrukturisasi selama bulan maret 2020. Yaitu dengan memberikan kelonggaran atau perpanjangan jangka waktu pembayaran. Namun masih ada beberapa oknum yang memanfaatkan kondisi seperti ini yaitu dengan tidak membayar kewajibannya terhadap bank. Nasabah yang seperti ini merupakan penghambat perputaran uang pada BPR sendiri.

Restrukturisasi Kredit Pasal 21 BPR dapat melakukan Restrukturisasi Kredit terhadap Debitur yang memenuhi kriteria, Pasal 22 BPR dilarang melakukan Restrukturisasi Kredit sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21, Pasal 23 Kualitas Kredit yang direstrukturisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21, Pasal 24 BPR wajib menerapkan perlakuan akuntansi Restrukturisasi Kredit sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan

-

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Abdul Mutholib, *Wawancara*, Sidoarjo 24 Juni 2020

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Tejo Purnomo, *Wawancara*, Sidoarjo 24 Juni 2020

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang *Peraturan Sosial Berskala Besar* 

pedoman akuntansi bagi BPR termasuk pengakuan kerugian yang timbul untuk Restrukturisasi Kredit, Pasal 25 Kualitas Kredit yang direstrukturisasi dengan pemberian tenggang waktu pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13ayat (1), Pasal 26 Koreksi terhadap penetapan kualitas Kredityang direstrukturisasi, pembentukan PPAP, dan pendapatan bunga yang telah diakui secara akrual,dapat dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

# B. Dampak Penyelamatan Kredit Terhadap NPL Dan Produktivitas Pinjaman (Diukur Dengan ROA)

Tingginya gejala awal kredit bermasalah akan memicu pada tingkat NPL dan ROA. Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio probilitas yang ada. ROA diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Jadi, semangkin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa peusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

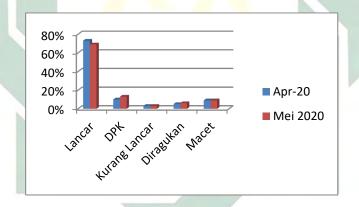
Untuk mengatasi gejala kedit yang bermaslah, tim marketing dari BPR SAWA perlu melakukan penyelamatan kredit terhadap nasabah yang mengalami penurunan omset dan PHK.<sup>60</sup> Sebelum gejala itu timbul menjadi penyebab kredit bermasalah, Pihak Bank melakukan *restrukturisasi* kredit dengan

٠

<sup>60</sup> Ludfi Abadi, *Wawancara*, Sidoarjo 24 Juni 2020

memberikan kelonggaran atau perpanjangan jangka waktu kepada seluruh nasabahnya yang saat ini terdampak dari PHK dan penurunan omset yang sangat drastis. Namun restrukturisasi ini diperuntukkan kepada debitur yang kesulitan membayar" pokok maupun bunga, tetapi debitur tersebut masih memiliki prospek usaha yang baik dan dikategorikan mampu membayar cicilan setelah dilakukan restrukturisasi. Restrukturisasi dikatakan berhasil apabila debitur mampu membayar cicilannya setelah direstrukturisasi selama 3 bulan berturutturut tanpa mengalami penunggakan maka kolektibilitasnya dari kurang lancar menjadi Lancar.

## 1) Analisis Data Kredit



Gambar 4.1 Rincian Kredit Per 31 Mei 2020

Sumber: Data diolah, 2020

Dari data diatas ditemukan bahwa terjadi kenaikan kolektibilitas Kurang lancar Hingga macet. Banyak nasabah pada bulan April berjumlah 625 orang dengan kasifikasi nasabah yang kolektibilitasnya Kurang lancar berjumlah 3% atau 19 orang, Diragukan berjumlah 5% atau 32 orang, dan Macet berjumlah 9% atau 57 orang. Sedangkan jumlah nasabah pada bulan Mei adalah 621 orang dengan klasifikasi nasabah yang kolektibilitasnya

Kurang lancar berjumlah 3% atau 19 orang, Diragukan berjumlah 6% atau 37 orang, dan Macet berjumlah 9% atau 56 orang.

## 2) Analisis data NPL



Gambar 4.2 Tingkal NPL bulan April – Mei 2020

Sumber: Data diolah, 2020

Jumlah baki debet pada bulan April sebesar Rp. 49.074.143.761,- dan baki debet pada bulan mei sebesar Rp. 48.763.670.003. jika dilihat dari dua bulan terakhir baki debetnya mengalami selisih atau penurunan pada bulan mei. Namun dari data diatas Diagramnya menunjukkan kenaikan dari bulan april ke bulan mei. Untuk mengetahui tingkat NPL maka dapat digunakan rumus :

$$Rasio NPL = \frac{Total NPL}{Total Kredit} x \ 100\%$$

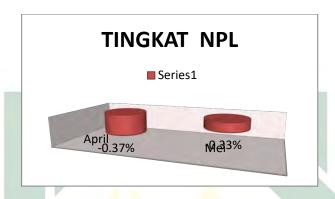
Perhitungan NPL bulan april 2020

Rasio NPL = 
$$\frac{8,774,970,267}{48,763,670,003}x$$
 100%

Perhitungan NPL bulan Mei 2020

Rasio NPL = 
$$\frac{8,320,232,386}{49,074,143,761}x$$
 100%

# 3) Analisis data ROA



Gambar 4.3 Tingat ROA bulan April – Mei 2020

Sumber: Data Diolah, 2020

Tingginnya tingkat NPL akan berpengaruh terhadap menurunnya ratio ROA sehingga laba yang didapatkan semakin kecil. Berikut penjabaran rumus perhitungan ratio ROA per bulan April dan Mei:

$$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ asset} x 100\%$$

Perhitungan Ratio ROA bulan April:

$$ROA = \frac{(189,626)}{56,841,950} x 100\%$$

Perhitungan Ratio ROA bulan Mei:

$$ROA = \frac{(211,812)}{57,025,854} x 100\%$$

Jika dilihat dari teori perbankkan maka semakin cepat dilakukan penyelamatan maka tingkat NPL akan menurun atau berkurang, semakin rendah tingkat NPL maka akan mencetak angka yang lebih tinggi pada rasio ROA. Dengan kata lain menurut ludfi penyelamatan kredit itu memperbaiki NPL dan otomatis meningkatkan ROA.<sup>61</sup> Dari data diatas dapat dikatakan bahwa meningkatnya tingkat kolektibilitas Kurang lancar Hingga macet dapat menimbulkan tingginya tingkat NPL di BPR SAWA. Setelah di analiss dan dihitung ternyata juga dapat berpengaruh terhadap laba atau ROA. Meningkatnya kredit bermasalah tidak lain karena adanya bencana alam dan peraturan pemerintah. Penyelamatan kredit sudah dilakukan oleh pihak BPR sejak dini dengan melakukan Restrukturisasi kredit, namun apa daya pihak BPR sudah berusaha secara maximal tetapi dari pihak nasabah masih belum ada pemasukan dan perputaran uang akibat PHK maupun penurunan omset dan rendahnya pemasukan. Tetapi pihak BPR sendiri selalu melakukan pemantauan terhadap nasabahnya agar tidak terjadi kecurangan mengatas namakan PHK dan penurunan omset ini untuk tidak membayar penyelesaian kewajibannya.

.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Ludfi Abadi, *Wawancara*, Sidoarjo 27 April

#### **BAB V**

#### PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dengan adanya hasil penelitian ini maka penulis dapat mengajukan kesimpulan, yaitu :

- 1) Dari segi dampak penyelamatan kredit BPR sudah melakukannya sejak dini untuk mengatasi tingginya tingkat kredit bermasalah. Penyelamatan atau restrukturisasi itu sendiri dapat berupa *Rescheduling* (Penjadwalan kembali), *Reconditioning* (Persyaratan kembali) dan *Restructuring* (Penataan kembali). Pihak BPR sendiri sudah melakukan prosesnya sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan SOP kredit. Namun jika ada faktor eksternal berupa bencana alam dan peranturan pemerintah seperti saat ini dapat dikatakan bahwa ini diluar kendali dari pihak BPR sendiri.
- 2) Penyelamatan kredit berdampak besar terhadap tinggi rendahnya NPL dan juga berdampak terhadap tingkat rasio ROA di BPR SAWA. Tetapi pihak BPR sendiri selalu berusaha memaximalkan kinerjanya terhadap semua dana kredit yang sudah diberikan agar tidak berakibat fatal terhadap tingginya kredit bermasalah pada BPR SAWA.

#### B. Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini maka penulis dapat mengajukan saran untuk penelitian ini, yaitu :

## 1) Bagi Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau tambahan informasi mengenai penangan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi sejak dini terjadinya kredit bermasalah agar tidak berdampak besar terhadap tingkat NPL dan ROA. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan penelitian-penelitian selanjutnya

# 2) Bagi Nasabah dan Pihak BPR SAWA

Secara praktis penelitian ini dapat membantu para nasabah agar lebih faham dampak apa yang sebenarnya akan timbul jika para nasabah mengabaikan kewajibannya serta seberapa pentingnya dana kredit ini untuk kemajuan usahanya. Dan bagi pihak BPR SAWA Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja BPR SAWA. Agar tidak terjadi lagi penurunan laba secara signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. 2006. "Management Resiko". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Alifah, YB. 2014. "Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012". Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ambarsita, Luluk. 2013. "Analisis Penanganan Kredit Macet". Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnin Universitas Muhammadiah Malang
- Antoro, Dwi. 2015. "Penyelesaian Kredit Macet dalam Perjanjian Kredit di Bank BRI Cabang Mlati Yogyakarta". Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Ariani, Nur Aqidah.2011. "Implikasi pemberian kredit dan pengaruh loan to deposit ratio terhadap non performing loan pada PT.Bank Tabungan Negara (Persero)." Jakarta.
- As, Mahmoeddin. 2010. Melacak Kredit Bermasalah. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)
- As, Mahmoeddin. 2010. Melacak Kredit Bermasalah. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)
- Ahmad Ifham, *Membongkar Rahasia Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016)
- Baihaqi, FJ. 2016. "Upaya Penyelamatan Kredit Bermasalah Oleh Bank Melalui Restrukturisasi Kredit". Skripsi Fakultas Hukum, Universitas Jember.
- Djojosoedarso, S. 2003. Prinsip-Prinsip Manajemen Resiko dan Asuransi, Edisi. Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012)
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. "Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan".
  Buku 2. Yogyakarta: BPFE

- I Wayan Suartama, N Iluh Gede Erni Sulindawari Dan Nyoman Trisna Herawati, 2007.

  "Analisis Penerapan Retsrukkurisasi Kredit Dalam Upaya Penyelamatan Non
  Performing Loan (NPL) PADA Pt Bpr Nusamba Tenggalang", Jurnal S1 AK 8, No.
  2
- Ismail, 2013 "Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi", Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- I Made Agus Arnadi, 2017 "Analisis Penerapan Restrukturisasi Dalam Penyelesaian Kredit

  Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Petang Di Kecamatan Petang,

  Kabupaten Bandung", Jurnal S1 AK 8, No.2.
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015)

Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

Malayu S.P Hasibun, "Dasar-Dasar Perbankan", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. Manajemen Perbankan. (Yogyakarta: BPFE.)

Munawir, Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat. (Yogyakarta, 2010)

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Peraturan Sosial Berskala Besar

- POJK Nomor 33 Tahun 2018, Tentang Kualitas Aset Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat
- Rasjim Wiratmadja, Dkk. "Solusi Hukum Dalam Menyelesaikan Kredit Bermasalah" Jakarta:

  Info bank.
- SE BI No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan
- SK.DIR BI NO.30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Rumus Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pengkreditan Rakyat

- Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Bandung:Alfabetia,2015)
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D" (Bandung: Alfabeta,2015)
- Subagyo Ahmad, "Teknik Penyelesaian Kredit Bermasalah", (Jakarta: Mitra Wacana Media,2015)
- Tanadi, Trisna. Samadi, Behrang & Gharleghi, Behrooz (2015) "The Impact op Perceived risks and Perceived Benefits to Improve an Online Intention among Generation Y in Malaysia" Asian Social Science; Vol-11, No. 26; PP. 226-238
- Thomas, Suyatno, "Dasar-Dasar Perkreditan", Jakarta: Pt.Gramedia.
- Trisandini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Veithzal Rivai, dan Rifki Ismail, Islamic Risk Management for Islamic Bank, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Zaini, Bisnis Kredit Perbankan (Jakarta, 2015)

#### WAWANCARA

Abdul Mutholib, Wawancara, Sidoarjo 24 Juni 2020

A. Syafii, Wawancara, Sidoarjo 25 Juni 2020

Ludfi Abadi, Wawancara, Sidoarjo 24 Juni 2020

Ludfi Abadi, Wawancara, Sidoarjo 27 April 2020

Ludf Abadi, Wawancara, Sidoarjo 04 Desember 2019

Muljianto, Wawancara, Sidoarjo 25 Juni 2020

Minarti, Wawancara, Surabaya 25 Juni 2020

Mulyono, Wawancara, Sidoarjo 03 Desember 2019

Sofwan, Wawancara, Sidoarjo 24 Juni 2020

Tejo Purnomo, Wawancara, Sidoarjo 24 Juni 2020

Winda Puspitasari, *Wawancara*, Sidoarjo 25 Juni 2020